



**KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGELOLA EMOSI (*SELF REGULATION*) PADA PEMBELAJARAN
DI SMP NEGERI 1 PERCUT SEI TUAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Sumatera Utara Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

OLEH:

LATIFAH RAHMAH
NIM. 31.15.1.002

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA**

2019



**KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGELOLA EMOSI (*SELF REGULATION*) PADA PEMBELAJARAN
DI SMP NEGERI 1 PERCUT SEI TUAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Sumatera Utara Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh:

Latifah Rahmah

NIM. 31.15.1.002

Disetujui Oleh:

Pembimbing Skripsi I

Pembimbing Skripsi II

Dr. Hj. Nurmawati, MA.
NIP: 19631231 198903 2 014

Drs. H. Sokon Saragih, M.Ag.
NIP: 19660812 199203 1006

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA**

2019

Nomor : Istimewa Medan, Oktober 2019
Lampiran : - Kepada Yth:
Perihal : Skripsi Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
A.n : Latifah Rahmah Keguruan UIN Sumatera Utara
di-Medan

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi mahasiswa:

Nama : Latifah Rahmah
NIM : 31151002
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam/S1
Judul Skripsi : Kompetensi Guru PAI dalam Mengelola Emosi
(*Self Regulation*) Pada Pembelajaran di SMP Negeri
1 Percut Sei Tuan

Demikianlah kami sampaikan, bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk di Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara, atas perhatian saudara kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

Pembimbing Skripsi I

Pembimbing Skripsi II

Dr. Hj. Nurawati, MA.
NIP: 19631231 198903 2 014

Drs. H. Sokon Saragih, M.Ag.
NIP: 19660812 199203 1006

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Latifah Rahmah

NIM : 31151002

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Kompetensi Guru PAI dalam Mengelola Emosi (*Self Regulation*) Pada Pembelajaran di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini merupakan hasil karya sendiri sesuai dengan kemampuan saya, kecuali kutipan-kutipan dan ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiat, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas Islam Negeri Sumatera Utara batal saya terima.

Medan, Oktober 2019

Yang membuat pernyataan

Latifah Rahmah

NIM. 31151002

ABSTRAK



Nama : Latifah Rahmah
NIM : 31151002
Judul Skripsi : “Kompetensi Guru PAI dalam Mengelola Emosi (*Self Regulation*) Pada Pembelajaran di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan”
Pembimbing I : Dr. Hj. Nurmawati, MA
Pembimbing II : Drs. H. Sokon Saragih, M.Ag
No.HP : 082350991235
Email : latifahrahmah33@yahoo.com

Kata Kunci: Kompetensi Guru, Mengelola Emosi (*Self Regulation*)

Penelitian ini bertujuan (1) Untuk mengetahui kompetensi kepribadian guru PAI dalam mengelola emosi (*self regulation*) pada pembelajaran di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan (2) Untuk mengetahui kompetensi sosial guru PAI dalam mengelola emosi (*self regulation*) pada pembelajaran (3) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat kompetensi guru PAI dalam mengelola emosi (*self regulation*) pada pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Prosedur pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan terhadap kepala sekolah, guru PAI, dan 3 orang siswa perwakilan dari kelas VII, VIII, IX. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik analisis data yaitu: reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Sedangkan pengecekan keabsahan data dengan menggunakan ketekunan pengamatan dan triangulasi.

Dari hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa (1) Kompetensi kepribadian guru PAI dalam mengelola emosi (*self regulation*) pada pembelajaran di SMPN 1 Percut Sei Tuan sudah dibuktikan dengan menunjukkan akhlak yang mulia kepada siswa dan juga sesama guru sesuai dengan indikator-indikatornya. (2) Kompetensi sosial guru PAI dalam mengelola emosi (*self regulation*) pada pembelajaran di SMPN 1 Percut Sei Tuan sudah di buktikan dengan adanya kegiatan-kegiatan sosial yang diikuti guru PAI. (3) Faktor pendukung dan penghambat kompetensi guru PAI dalam mengelola emosi pada pembelajaran di SMPN 1 Percut Sei Tuan, yaitu yang menjadi faktor pendukung ialah adanya semangat dan keikhlasan dalam diri guru PAI, teknologi canggih, dan kerjasama. Kemudian faktor penghambatnya ialah suasana kelas yang tidak kondusif dan siswa susah diatur.

Diketahui oleh
Pembimbing I

Dr. Hj. Nurmawati, MA.
NIP. 196312311989032014

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokaatuh

Segala puji hanya milik Allah SWT. Dia-lah yang telah menganugrahkan Al Quran sebagai *hudan li al-nas* (petunjuk bagi seluruh manusia) dan *rahmatan lil' alamin* (rahmat bagi seluruh alam). Dialah yang Maha Mengetahui makna dan maksud kandungan Al Quran. Sholawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. utusan dan manusia pilihan-Nya. Dialah sebagai penyampai, pengamal, dan penafsir pertama Al Quran. Dengan pertolongan dan hidayah-Nyalah sehingga saya dapat menyelesaikan laporan hasil penelitian skripsi dengan judul “ Kompetensi Guru PAI dalam Mengelola Emosi (*Self Regulation*) pada Pembelajaran di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan”.

Dalam penulisan skripsi ini, saya tentu saja tidak dapat menyelesaikannya sendiri tanpa bantuan dari pihak lain. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag.** selaku Rektor UIN Sumatera Utara.
2. Bapak **Dr. H. Amiruddin Siahhan** selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sumatera Utara.
3. Ibu **Dr. Asnil Aida Ritonga, MA.** selaku Ketua Jurusan PAI dan **Ibu Mahariah, M.Ag** selaku Sekretaris Jurusan PAI beserta Staf-staf Prodi Pendidikan Agama Islam.
4. Ibu **Dr. Hj. Nurmawati, MA.** selaku pembimbing I dan Bapak **Drs. H. Sokon Saragih, M.Ag.** selaku pembimbing II yang telah banyak

memberikan motivasi, dan arahan dengan penuh kesabaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

5. Ibu **Dra. Risna Wahyuni, MA.** selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan dan Bapak **Drs. Samru Harahap,** selaku Wakepsek yang telah memberikan izin kepada saya untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut. Dan juga guru-guru PAI disana (Bapak **Drs. Ali Nurdin, MA,** Bapak **Sarmidi, S.Ag,** Bapak **Zulfandri S.Hum, S.Pd**) yang telah bersedia untuk di teliti.
6. Yang paling istimewa dalam hidup saya yaitu Ayah **Suryadi** dan Mamak **Sumartik,** dan saudara kandung saya (Abang **Suhindra Purnama/Dewita (istri),** Kakak **Diana Surya/Sofyan Efendi (suami),** Kakak **Qomariyah Fajri),** dan Abangda **Muhammad Ali Syahputra** sertatak lupa pula keponakan yang lucu nan menggemaskan **Ubay Maghfiroh, Ziya Alifah.** Yang selalu memberikan doa, kasih sayang, motivasi dan dorongan moral. Semoga senantiasa diberikan kekuatan, kesehatan, dan umur yang panjang lagi berkah.
7. Dosen Penasehat Akademik Ibu **Azizah Hanum OK, M.Ag.** dan juga **Dosen-dosen Tarbiyah UIN SU** yang pernah masuk dan mengajar di kelas PAI-6 Stambuk 2015 yang telah memberikan motivasi, dan mendoakan agar terus semangat dalam berjuang.
8. Sahabat-sahabat saya yaitu **Anita Epi Yana, Ria Ayu Sahara, Nur Aisyah, Fitri Rahmayani Lbs, S.Pd. Nurhalimah Matondang, Nurhayana, S.Pd. Ismi Lathifah, S.Pd. dan Dwi Muthia Ridha Lubis** yang senantiasa menemani dalam suka maupun duka. Serta rekan-rekan

seperjuangan **PAI-6 Oke dan PAI Stambuk 2015** atas kebersamaannya selama perkuliahan di UIN-SU.

9. Rekan-rekan grub Nasyid Jawi Al-Khetta dan Jawi Annur. Dan kepada semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Dalam penyelesaian skripsi ini tentunya masih banyak kekurangan dan kesalahan, oleh karena itu saya dengan lapang hati menerima kritik dan saran yang membangun dari para pembaca untuk penyempurnaan dan perbaikan laporan ini ke arah yang lebih baik. Demikian atas perhatiannya, saya ucapkan terima kasih. Semoga skripsi ini memberikan informasi dan bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokaatuh

Medan, Oktober 2019

Penulis

Latifah Rahmah

NIM. 31151002

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kompetensi Guru PAI.....	10
1. Pengertian Kompetensi.....	10
2. Kompetensi Kepribadian	13
3. Kompetensi Sosial	14
4. Pengertian Guru PAI	15
5. Tugas Guru PAI.....	23
6. Faktor Pendukung dan Penghambat Kompetensi Guru PAI	26
B. Mengelola Emosi.....	31
1. Pengertian Emosi.....	31
2. Kecerdasan Emosional	33

C. Penelitian Yang Relevan	35
----------------------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian.....	39
B. Tempat Penelitian.....	40
C. Subjek Penelitian.....	40
D. Teknik Pengumpulan Data	40
E. Teknik Analisis Data	42
F. Penjamin Keabsahan Data.....	44

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Temuan Umum.....	48
B. Temuan Khusus	57
C. Pembahasan	72

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	79
B. Saran.....	80

DAFTAR PUSTAKA	82
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, sampai kapan pun dan dimanapun ia berada. Pendidikan sangat penting artinya, sebab tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan bahkan akan terbelakang. Pendidikan sebagai proses transformasi budaya sejatinya menjadi wahana bagi perubahan dan dinamika kebudayaan masyarakat dan bangsa. Karena itu, pendidikan yang diberikan melalui bimbingan, pengajaran dan latihan harus mampu memenuhi tuntutan pengembangan potensi peserta didik secara maksimal, baik potensi intelektual, spiritual, sosial, moral, maupun estetika sehingga terbentuk kedewasaan atau kepribadian seutuhnya.

Dalam UU RI No.20 Tahun 2003 menegaskan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”¹

Menurut Sukmadinata (dalam Syafaruddin) pendidikan sebenarnya berfungsi mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik secara utuh dan terintegrasi tetapi untuk memudahkan pengkajian dan pembahasan biasa

¹Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional,(2008), Jakarta Selatan: Media Pustaka, hal. 3.

diadakan pemilihan dalam aspek-aspek intelektual, sosial, emosi, dan fisik-motorik.²

Dengan demikian pendidikan harus betul-betul diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing, di samping memiliki budi pekerti yang luhur dan moral yang baik.

Sebuah pendidikan tidak terlepas dari adanya sebuah pembelajaran dan pengajaran. Di dalam kedua hal tersebut, tentu adanya proses yang dinamakan proses belajar dan mengajar. Jadi, dalam suatu pendidikan tidak terlepas dengan adanya proses pendidikan itu yaitu proses pembelajaran. Dari proses pembelajaran tersebut terjadi pemindahan ilmu dari seorang pendidik ke peserta didik.

Dalam dunia pendidikan, apabila ingin menghasilkan pendidikan yang bermutu maka di perlukan adanya pendidik yang bermutu pula agar terciptanya peserta didik yang berkualitas. Karena proses pembelajaran tidak terhindar dengan adanya guru atau pendidik sebagai titik tolak keberhasilan suatu pembelajaran.

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan keilmuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas.³

²Syafaruddin, dkk, (2016), *Inovasi Pendidikan (Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan)*, Medan: Perdana Publishing, hal. 1.

³Djamarah dan Zain, (2002), *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 126.

Pendidik ini diberi ilmu tentang pendidikan dalam waktu yang lama agar mereka menguasai ilmu itu dan terampil melaksanakannya di lapangan. Pendidik ini tidak cukup belajar di Perguruan Tinggi saja sebelum diangkat jadi guru atau dosen melainkan juga belajar dan diajar selama mereka bekerja, agar profesionalisasi mereka semakin meningkat.

Kompetensi pada dasarnya merupakan deskripsi tentang apa yang dapat dilakukan seseorang dalam bekerja, serta apa wujud dari pekerjaan tersebut yang dapat terlihat. Kompetensi merupakan panduan dari pengetahuan, keterampilan nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.⁴

Dalam hal ini, mengacu pada pengertian kompetensi di atas, kompetensi guru dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang harus dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, perilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan dalam proses belajar mengajar.

Guru yang berkompetensi adalah guru yang berkualitas memiliki keterampilan dan kemampuan dalam melaksanakan tugasnya dari berbagai sisi sesuai dengan tuntutan pekerjaan yang di emban. Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spritual yang secara *kaffah* membentuk kompetensi dasar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas.

⁴E. Mulyasa, (2002), *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, hal. 37-38.

Sedangkan guru yang tidak berkompetensi adalah guru yang kualitasnya masih rendah, belum memenuhi syarat kualifikasi akademik dan juga belum memiliki sertifikat profesi. Kemudian yang menjadi faktor penyebab rendahnya kompetensi guru yaitu ketidaksesuaian disiplin ilmu dengan bidang ajar, dan guru tidak mau mengembangkan diri untuk menambah pengetahuan dan kompetensinya dalam mengajar, guru hanya merasa cukup mengajar.

Maka dari itu pentingnya kompetensi itu bagi seorang guru untuk meningkatkan kualitas mengajar agar tercapainya tujuan pendidikan nasional. Dengan harapan guru tidak hanya sekedar mengajar namun bisa menjadi teladan, membangkitkan semangat dan kreatifitas, serta memberi motivasi dan mengayomi.

Terlebih dalam mengelola emosi, guru harus mampu mengelola diri dalam keadaan apapun. Menjadi seorang guru tidak selalu menghadapi murid-murid yang baik, penurut, anteng, atau tidak pernah iseng. Ada saja dari murid-murid yang justru sikapnya bisa memancing kemarahan gurunya. Maka, guru yang tidak bisa mengontrol emosinya dengan baik, dia terpancing untuk memarahi anak didiknya. Apalagi bila sebelum berangkat untuk mengajar ia sudah ada ketidaknyamanan atau masalah dari rumahnya, seorang guru bisa memberikan hukuman yang bahkan melebihi dari perbuatan muridnya yang dianggap salah oleh guru tersebut.

Berbeda dengan seorang guru yang bisa mengontrol emosinya dengan baik. Jika ada di antara muridnya yang melakukan perbuatan yang melanggar dari aturan sekolah atau kepatutan yang sedang berlaku, ia mencoba untuk memahami mengapa anak tersebut melakukan perbuatan itu. Sang guru akan dengan lembut

memanggil anak tersebut lantas menyanyainya dengan baik-baik. Dalam banyak kasus, justru perhatian seorang guru yang bertanya dengan baik-baik kepada anak yang bermasalah menjadikan mereka berhenti dari perbuatan tidak baiknya.

Mengedepankan sikap yang lembut jauh lebih bermanfaat daripada memberikan reaksi spontan dan kemarahan kepada anak didik yang melakukan kesalahan. Anak-anak yang didekati dengan kemarahan biasanya akan benar-benar sulit berhenti dari perbuatan tidak baiknya. Jika memang berhenti, biasanya tidak berangkat dari kesadarannya, melainkan karena dimarahi oleh gurunya. Berbeda sekali dengan anak yang diajak berbicara baik-baik, ia merasakan ada perhatian dari gurunya. Padahal, sudah menjadi sifat dasar setiap manusia jika diperhatikan akan merasa senang hatinya. Di sinilah sesungguhnya menjadi penting bagi seorang guru untuk dapat mengontrol emosi dengan baik agar para muridnya merasa senang, sehingga proses belajar mengajar pun dapat berjalan dengan baik.

Sebagai seorang pendidik, sebaiknya memiliki manajemen emosi yang baik. Manajemen emosi sangat dibutuhkan ketika guru menemukan masalah-masalah yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian dan sosial. Melalui manajemen emosi yang baik, guru dapat menentukan tindakan yang tepat dalam mendidik siswanya tanpa melakukan kekerasan verbal maupun fisik.

Salah satu aspek yang berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengelola emosinya adalah kecerdasan emosi atau *Emotional Quotient* (EQ). Kecerdasan berkaitan dengan kemampuan seorang guru dalam mengelola emosi baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain serta mampu menyesuaikan diri terhadap situasi kondisi yang di hadapinya.

Namun melihat kenyataan yang ada, di media massa masih di temukan berita mengenai kasus oknum guru yang belum bisa mengontrol emosinya sehingga melakukan kekerasan terhadap siswanya ketika melakukan proses pembelajaran. Kekerasan yang terjadi pada siswa tentunya akan menjadi serangan bagi oknum guru itu sendiri. Selain berurusan dengan hukum, oknum guru akan menerima sanksi sosial dari masyarakat. Bagi siswa yang mengalami tindak kekerasan, akan mengalami guncangan psikologis yang mengakibatkan siswa takut untuk datang ke sekolah. Kegagalan dalam mengelola emosi akan menjadi pikiran negatif dalam masyarakat terhadap sekolah yang bersangkutan. Kualitas guru terhadap penguasaan kompetensi kepribadian dan sosial guru akan di tanyakan jika terjadi kekerasan verbal atau fisik terhadap siswanya.

Terlebih lagi bagi guru Pendidikan Agama Islam yang sudah jelas terlihat memiliki pemahaman dan akan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadi pandangan hidup. Maka sebagai guru PAI harus menjadi pribadi-pribadi yang berjiwa Islami dan memiliki sifat, karakter dan prilaku yang di dasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam. Sehingga dapat menjadi panutan, suritauladan bagi peserta didik, dan terwujud nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam dan dapat di amalkan oleh peserta didik. Dengan ajaran agama akan menentukan keberhasilan guru dalam mengelola emosinya. Kemudian guru PAI juga harus mempunyai kompetensi yang sama dengan guru-guru mata pelajaran yang lain. Dan terkait pengelolaan emosi, seorang guru harus mengedepankan kompetensi kepribadian dan sosial dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian Yatimah tentang kompetensi kepribadian guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas II SD Negeri 1 Cepedak Bruno Purwerejo telah menunjukkan bahwa kompetensi

kepribadian guru PAI SD Negeri 1 Cepedak Bruno Purworejo sudah berjalan dengan baik hal ini terbukti dengan adanya perubahan emosional positif dalam diri siswa yang dapat dilihat dari hasil prestasi, etika pergaulan, budi pekerti, motivasi dan kemampuan mereka bersosialisasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Usaha yang dilakukan guru PAI diantaranya adalah menumbuhkan sikap empati sebagai teladan. Selain itu guru juga menerapkan pembelajaran *multisensory*, menanamkan rasa hormat kepada siswanya. Faktor yang menjadi penghambat guru adalah adanya perbedaan antar individu yang meliputi pembawaan, bakat, minat, kecenderungan gaya belajar dan sebagainya. Adapun faktor pendukungnya adalah profesionalitas dan kompetensi guru.⁵

Berdasarkan fenomena yang telah di paparkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian di salah satu lembaga pendidikan formal dengan judul “KOMPETENSI GURU PAI DALAM MENGELOLA EMOSI (*SELF REGULATION*) PADA PEMBELAJARAN DI SMP NEGERI SATU PERCUT SEI TUAN”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas dan keterbatasan peneliti maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah “Kompetensi Kepribadian dan Sosial Guru PAI dalam Mengelola Emosi (*Self Regulation*) pada Pembelajaran di SMP Negeri Satu Percut Sei Tuan”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah teruraikan di atas maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi kepribadian guru PAI dalam mengelola emosi (*self regulation*) pada pembelajaran di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan?

⁵Yatimah, (2014), *Kompetensi Kepribadian Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas II SD Negeri 1 Cepedak Bruno Purworejo Tahun 2013/2014*.

2. Bagaimana kompetensi sosial guru PAI dalam mengelola emosi (*self regulation*) pada pembelajaran di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat kompetensi guru PAI dalam mengelola emosi (*self regulation*) pada pembelajaran di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kompetensi kepribadian guru PAI dalam mengelola emosi (*self regulation*) pada pembelajaran di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan.
2. Untuk mengetahui kompetensi sosial guru PAI dalam mengelola emosi (*self regulation*) pada pembelajaran di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat kompetensi guru PAI dalam mengelola emosi (*self regulation*) pada pembelajaran di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan

E. Manfaat Penelitian

Setelah merumuskan tujuan yang ingin dicapai, penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangan keilmuan yang bermanfaat bagi dunia pendidikan dan dapat membuka wawasan baru mengenai kompetensi guru khususnya guru

PAI dalam mengelola emosi.

2. Secara Praktis

- a) Bagi siswa, akan memperoleh pengalaman belajar yang lebih baik, menumbuhkan kesadaran siswa mengenai pentingnya pendidikan agama Islam
- b) Bagi guru, akan membantu permasalahan pendidikan yang dihadapi dan mendapat tambahan wawasan, keterampilan, serta meningkatkan kompetensi dalam pembelajaran
- c) Bagi sekolah, akan dapat memberikan sumbangan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan
- d) Bagi peneliti, akan menambah wawasan, pengalaman, dan pengetahuan mengenai kompetensi guru PAI
- e) Bagi pembaca, memberikan informasi mengenai kompetensi guru PAI dalam mengelola emosi.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kompetensi Guru PAI

1. Pengertian Kompetensi

Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan dan kecakapan seseorang yang dinyatakan kompeten di bidang tertentu, dimana orang tersebut menguasai keahlian kerja atau keahlian yang selaras dengan tuntutan di bidang kerjanya.⁶

Menurut UU No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 10 “kompetensi adalah perangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.

Menurut Mulyasa, kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personalia, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas.⁷ Kompetensi guru lebih merujuk pada kemampuan guru untuk mengajar dan mendidik sehingga menghasilkan perubahan perilaku belajar dari peserta didik. Kemampuan guru yang dimaksud adalah tidak hanya

⁶Hamzah B.Uno dan Nina Lamatenggo, (2016), *Tugas Guru dalam Pembelajaran: Aspek Yang Memengaruhi*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 13.

⁷Mulyasa, Enco, (2013), *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hal. 27.

dari segi pengetahuan saja tetapi juga dari segi kepribadian, sosial dan profesional sebagai guru.

Kompetensi guru dalam pendidikan Islam berarti kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan dan mengelola kegiatan pendidikan Islam sesuai dengan ajaran islam yang bersumber dari alquran dan hadits.

Kompetensi guru dalam pendidikan islam sangat penting dalam meneruskan risalah para Nabi untuk memberikan *uswah hasanah* kepada para siswa. Kompetensi dalam ilmu pendidikan Islam yaitu:

- a) Kompetensi personal religius, artinya kepribadian yang agamais. Dalam dirinya melekat nilai-nilai keislaman.
- b) Kompetensi sosial religius, artinya menyangkut kepedulian terhadap masalah-masalah sosial selaras dengan ajaran dakwah islam.
- c) Kompetensi profesional religius, artinya mampu membuat keputusan keahlian atas beragamnya kasus serta mampu mempertanggung jawabkan berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam perspektif Islam.

Allah memperjelas kepada umat manusia untuk melaksanakan sesuatu dengan batas kedudukan dan kemampuannya. Firman Allah dalam surah Al-An'am ayat 135 yang berbunyi:

قُلْ يٰقَوْمِ اَعْمَلُوا عَلٰى مَكَانَتِكُمْ اِنِّىْ عَامِلٌ ۚ فَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ ۚ مَنْ تَكُوْنُ لَهُ ۚ عَاقِبَةُ الدَّارِ ۚ

اِنَّهٗ ۚ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُوْنَ ﴿١٣٥﴾

Artinya: Katakanlah, “Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (diantara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik dari dunia ini. Sesungguhnya, orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapat keberuntungan.”⁸

Menurut tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk menyeru umatnya agar terus menerus berada di jalan mereka jika mereka merasa bahwa mereka sedang berada di atas petunjuk, dan beliau (Nabi Muhammad) juga akan terus menerus dalam metode dan jalannya.⁹

Undang-Undang Guru dan Dosen kompetensi meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang di peroleh melalui pendidikan profesi.¹⁰

- a) Kompetensi Pedagogik yang meliputi kemampuan merancang, mengelola, dan menilai pembelajaran serta memanfaatkan hasil-hasil penelitian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran;
- b) Kompetensi kepribadian yang meliputi kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, teladan bagi peserta didik, berakhlak mulia;
- c) Kompetensi profesional yang meliputi kemampuan merancang, melaksanakan, dan menyusun laporan penelitian; kemampuan mengembangkan dan menyebarluaskan inovasi dalam bidang ilmu

⁸Kementrian Agama RI, (2010), *Syamil Al-Qur'an Tajwid*, PT Sygma Examedia Arkanleema, hal. 145.

⁹Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtasar Tafsir IbnuKatsir Jilid-2*, hal.972 .

¹⁰Undang-Undang Guru dan Dosen, (2011), Bandung: Fokusmedia, hal. 65.

pengetahuan, teknologi dan/seni; kemampuan merancang, melaksanakan dan menilai pengabdian kepada masyarakat;

- d) Kompetensi sosial yang meliputi kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari.¹¹

Kompetensi kepribadian mencakup kepribadian yang mantab, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Secara rinci, subkompetensi kepribadian terdiri atas:¹²

- a. Kepribadian yang mantap dan stabil, dengan indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma hukum; bertindak sesuai dengan norma sosial; bangga sebagai guru yang professional; dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma yang berlaku dalam kehidupan.
- b. Kepribadian yang dewasa, dengan indikator esensial: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja yang tinggi.

¹¹Moh. Roqib dan Nurfuadi, (2009), *Kepribadian Guru: Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*, Yogyakarta: Grafindo Litera Media, hal. 122.

¹²Suyanto dan Asep Jihad, (2013), *Menjadi Guru Profesional*, Jakarta: Esensi, hal. 42.

- c. Kepribadian yang arif, dengan indikator esensial: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan siswa, sekolah, masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
- d. Akhlak mulia dan dapat menjadi teladan, dengan indikator esensial: bertindak sesuai norma agama, iman dan takwa, jujur, ikhlas, suka menolong, dan memiliki perilaku yang pantas diteladani siswa.
- e. Kepribadian yang berwibawa, dengan indikator esensial: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap siswa dan memiliki perilaku yang disegani.

Jadi, kompetensi kepribadian secara ringkas bagi seorang guru ialah sikap dan tingkah laku yang baik, patut untuk diteladani dan menjadi cerminan untuk peserta didik, mampu mengembangkan potensi dalam diri, serta yang paling utama bagi seorang guru yang berkepribadian yaitu bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mematuhi norma agama, hukum dan sosial yang berlaku.

3. Kompetensi Sosial

Menurut Hamzah B. Uno kompetensi sosial artinya guru harus mampu menunjukkan dan berinteraksi sosial, baik dengan murid-muridnya maupun dengan sesama guru dan kepala sekolah, bahkan dengan masyarakat luas.¹³

Dalam UU guru dan dosen, kompetensi sosial sebagaimana yang dimaksud pada ayat 2 merupakan kemampuan guru bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk:¹⁴

- 1) Berkomunikasi lisan, tulis, atau isyarat secara umum,

¹³Hamzah B. Uno, (2008), *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 69.

¹⁴Undang-Undang Guru dan Dosen...,hal. 66-67.

- 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional,
- 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pemimpin satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik.
- 4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku.
- 5) Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja di lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru. Peran yang dibawa guru dalam masyarakat berbeda dengan profesi lain. Oleh karena itu, perhatian yang diberikan masyarakat terhadap guru pun berbeda dan ada kekhususan terutama adanya tuntutan untuk menjadi pelapor pembangunan di daerah tempat guru tinggal.

Jadi, sebagai guru yang baik dan profesional itu tidak hanya mampu berkomunikasi dengan lingkungan kelas dan sekolah tetapi juga bisa berhubungan baik dengan masyarakat dan memberikan kontribusi yang positif.

4. Pengertian Guru PAI

Secara etimologis, di dalam bahasa Inggris terdapat banyak kata yang serupa di antaranya yaitu *educator*, *teacher*, *instructor*, *tutor*, dan lain sebagainya. Kata *teacher* diartikan sebagai seorang yang mengajar, *educator* diartikan dengan seorang yang memiliki tanggung jawab suatu pekerjaan untuk mendidik orang lain, *instructor* dimaknai sebagai seorang yang mengajar, sama dengan arti *teacher*, sedangkan *tutor* diartikan sebagai seorang guru yang memberikan pegajaran kepada siswa atau bisa pula disebut guru privat.¹⁵

¹⁵Mohammad Ahyar Yusuf Sya'bani, (2018), *Profesi Keguruan: Menjadi Guru yang Religius dan Bermartabat*, Gresik: Caremedia, hal. 33.

Kemudian dalam bahasa Arab istilah untuk guru dapat ditemukan seperti pada kata-kata *mu'addib*, *mu'allim*, *ustadz*, dan *mudarris*. Ramayulis dalam Mohammad Ahyan melihat berbagai istilah guru perspektif bahasa Arab mendeskripsikan sebagai berikut:¹⁶

- a) *Mua'addib* (etika, moral, dan adab) yaitu orang beradab yang memiliki peran dan fungsi membangun suatu peradaban yang berkualitas di era mendatang; orang yang memberikan pendidikan kepada peserta didik agar mampu berkreasi, mengatur, dan memelihara hasil kreasinya untuk kemaslahatan umum dan tidak menimbulkan malapetaka bagi diri, masyarakat, dan alam
- b) *Mursyid* yaitu orang yang mengajarkan dan menularkan penghayatan akhlak dan kepribadian kepada peserta didik
- c) *Ustadz* yaitu orang yang (dalam pengajaran) selalu memperbaiki dan berinovasi sesuai dengan perubahan zaman
- d) *Mudarris* yaitu orang mencerdaskan peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan atau kebodohan, dan melatih keterampilan peserta didik sesuai dengan minat dan bakat
- e) *Mu'allim* yaitu orang yang menjelaskan hakikat ilmu atau pengetahuan yang diajarkan kepada peserta didiknya.

Secara terminologis, dalam beberapa aturan sebagaimana Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab I Ketentuan Umum Pasal I pada poin 6 disebutkan guru sama dengan pendidik yaitu tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain

¹⁶ *Ibid*,...hal. 34.

yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.¹⁷

Maka UU RI No. 20 Tahun 2003 tersebut dengan jelas menyatakan bagi siapa pun itu yang menyelenggarakan praktik pendidikan maka ia berhak pula disebut sebagai guru di mana pun dan kapan pun.

Dalam Pasal 39 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan pendidik atau guru adalah:¹⁸

“Tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, sehingga melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik di perguruan Tinggi.”

Dari pengertian ini terlihat bahwa pengertian pendidik lebih dititik beratkan kepada tugas pendidik yang harus dilaksanakan secara operasional dalam pembelajaran, yaitu merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran dan menilai hasil pembelajaran. Selain itu pendidik juga bertugas membimbing dan melatih peserta didik menjadi orang yang berguna bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa serta melakukan penelitian dan pengabdian terhadap masyarakat.

Menurut Ngalim Purwanto guru adalah semua orang yang telah memberikan suatu ilmu tertentu atau kepandaian kepada seseorang atau sekelompok orang.¹⁹

¹⁷Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional..., hal. 3.

¹⁸*Ibid*,...hal. 5.

Pendapat ahli di atas dapat dipahami bahwa guru atau pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab, sehat jasmani dan rohani, dengan sengaja memberikan pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohani sehingga anak mampu hidup mandiri dan bertanggung jawab. Pemberian pertolongan bukan berarti bahwa peserta didik makhluk yang lemah tanpa memiliki potensi, hanya saja potensi tersebut belum mencapai tingkat optimal, karena itulah perlunya bimbingan dari guru.

Berdasarkan berbagai pengertian pendidik atau guru di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidik atau guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab untuk mendidik, melatih, membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani peserta didik secara optimal. Dengan tujuan agar peserta didik mampu menjalankan tugas-tugasnya di masa akan datang, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial.

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.²⁰

Kemudian pengertian Guru Pendidikan Agama Islam. Namun sebelum mengarah lebih dalam mengenai guru Pendidikan Agama Islam, maka perlu kita ketahui terlebih dahulu apa itu Pendidikan Agama Islam.

¹⁹Ngalim Purwanto,(1994),*Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 126.

²⁰Moch. Uzer Usman, (2011), *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal. 6.

Pendidikan Agama Islam yaitu usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikirkan, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.²¹

Syari'at Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus didik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metoda dan pendekatan. Dari satu segi kita melihat, bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditunjukkan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Di segi lainnya, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal soleh. Oleh karena itu pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Dan karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, Menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama-sama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat.²²

Pendidikan agama Islam adalah suatu proses penggalian, pembentukan, pendayagunaan dan pengembangan fitrah, dzikir dan kreasi serta potensi manusia, melalui pengajaran, bimbingan, latihan dan pengabdian yang dilandasi dan dinapasi oleh nilai-nilai ajaran Islam, sehingga terbentuk pribadi muslim yang sejati, mampu mengontrol, mengatur dan merekayasa kehidupan dengan penuh tanggung jawab berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam.

Guru agama Islam adalah orang yang mengajarkan bidang studi agama Islam. Guru agama juga diartikan sebagai orang dewasa yang memiliki kemampuan agama Islam secara baik dan diberi wewenang untuk mengajarkan bidang studi agama Islam untuk dapat mengarahkan, membimbing dan mendidik

²¹Zuhairini, dkk, (2009), *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 152.

²²Zakiah Daradjat, (2011), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 28.

peserta didik berdasarkan hukum-hukum Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

Syarat yang paling utama yang harus dimiliki oleh guru Agama Islam adalah harus beragama Islam dan mengamalkan ajaran Agama Islam dengan baik. Maksudnya, mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT dan meninggalkan segala larangan-Nya serta mengetahui hukum-hukum yang ada dalam Islam. Selain harus beragama Islam, guru Agama Islam mesti bertanggung jawab terhadap dirinya, keluarganya dan juga anak didiknya di sekolah serta bertanggung jawab terhadap kesejahteraan Agama Islam, dalam arti kata guru Agama Islam mesti mengajar sambil berdakwah supaya orang yang diajarkannya memiliki kesadaran dalam menjalankan kewajibannya sebagai hamba Allah SWT dan membentuk anak didiknya menjadi warga Negara yang demokratis. Selain itu, seorang guru Agama Islam harus memiliki perasaan panggilan murni di dalam hatinya untuk menyebarkan dan mengajarkan Agama Islam.

Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa tidak sembarangan orang dapat melakukan tugas guru. Tetapi orang tertentu yang memenuhi persyaratan yang dipandang mampu, yaitu:²³

- a) Bertaqwa kepada Allah SWT
- b) Berilmu
- c) Sehat jasmani
- d) Berkelakuan baik.

²³Zakiah Daradjat, (2006), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 41-42.

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa syarat untuk menjadi guru agama adalah bertaqwa kepada Allah SWT kemudian mempunyai ilmu pengetahuan. Karena seorang guru akan mentransfer ilmu pengetahuan tersebut kepada anak didiknya. Sehat jasmani juga merupakan salah satu syarat untuk menjadi seorang guru artinya guru tidak boleh cacat fisiknya. Selain itu guru juga harus berkelakuan baik artinya seorang guru harus memberikan contoh teladan bagi anak didiknya.

Menurut Ramayulis ada enam syarat yang harus dipenuhi oleh seorang guru agama antara lain sebagai berikut:²⁴

a) Syarat Fisik

Seorang guru harus berbadan sehat, tidak memiliki cacat tubuh yang mungkin mengganggu pekerjaannya, dan tidak memiliki gejala-gejala penyakit yang menular. Dalam persyaratan fisik ini juga menyangkut kerapian, kebersihan dan keindahan.

b) Syarat Psikis

Seorang guru harus sehat rohaninya, tidak mengalami gangguan jiwa, stabil emosinya, sabar, ramah, mempunyai jiwa pengabdian, bertanggung jawab dan memiliki sifat-sifat positif lainnya.

c) Syarat Keagamaan

²⁴Ramayulis, (2004), *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Padang: The Minangkabau Foundation press, hal. 41.

Seorang guru harus seorang yang beragama dan mengamalkan agamanya. Di samping itu ia menjadi sumber norma dari segala norma agama yang ada.

d) Syarat Teknis

Seorang guru harus memiliki ijazah pendidikan guru, seperti ijazah Fakultas Ilmu Pendidikan, Fakultas Tarbiyah atau ijazah keguruan lainnya. Ijazah tersebut harus disesuaikan dengan tingkatan lembaga pendidikan tempat ia mengajar.

e) Syarat Paedagogis

Seorang guru harus menguasai metode mengajar, menguasai materi yang akan diajarkan dan ilmu-ilmu lain yang ada hubungannya dengan ilmu yang ia ajarkan. Ia juga harus mengetahui psikologi, terutama psikologi anak dan psikologi pendidikan agar ia dapat menempatkan diri dalam kehidupan anak dan memberikan bimbingan sesuai dengan perkembangan anak.

f) Syarat Administratif

Seorang guru harus diangkat oleh pemerintah yayasan atau lembaga lain yang berwenang mengangkat guru, sehingga ia diberi tugas untuk mendidik dan mengajar.

Dari pendapat di atas, dapat penulis pahami bahwa selain harus sehat jasmani dan rohani, guru juga harus memiliki ijazah keguruan dan harus menguasai metode mengajar, menguasai materi yang akan diajarkan dan harus

mengetahui psikologi, terutama psikologi anak dan psikologi pendidikan supaya bisa memberikan pelajaran dan bimbingan sesuai dengan perkembangan peserta didik.

Jadi, untuk menjadi seorang guru agama Islam itu tidaklah mudah, berbagai syarat yang harus dipenuhi supaya proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Apabila seorang guru agama Islam tidak memenuhi persyaratan tersebut maka tujuan yang ditetapkan tidak akan tercapai dengan baik.

5. Tugas Guru PAI

Kemuliaan dan ketinggian derajat guru yang diberikan oleh Allah SWT disebabkan mereka mengajarkan ilmu kepada orang lain. Secara umum dapat dikatakan bahwa tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh guru adalah mengajak orang lain berbuat baik. Tugas tersebut identik dengan dakwah Islamiyah yang juga bertujuan mengajak umat Islam untuk berbuat baik. Dalam Q.S. Ali Imran ayat 104 Allah SWT berfirman:²⁵

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ. وَأُولَئِكَ

هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

²⁵Kementrian Agama RI, (2010), *Syamil Al-Qur'an Tajwid*, PT Sygma Examedia Arkanleema, hal. 63.

Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung".

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah diterangkan bahwa Allah memerintahkan orang yang beriman untuk menempuh jalan yang luas dan lurus serta mengajak orang lain menempuh jalan kebaikan dan makruf.²⁶

Berdasarkan penjelasan ayat dan tafsir di atas dapat dipahami bahwa dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya guru berkewajiban membantu perkembangan anak menuju dewasa yang sesuai tujuan yang agamis yaitu membentuk agar manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Dengan demikian bahwa tugas dan tanggung jawab guru, terutama guru agama Islam adalah menyampaikan ajaran Allah dan Sunnah rasul sesuai dengan sabda Rasulullah yang berbunyi:

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الضُّحَّاكُ بْنُ مُخَلَّدٍ أَخْبَرََنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةٍ عَنْ

أَبِي كَبْشَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ

أَيُّهُ، (رواه البخاري)

Artinya: "Diriwayatkan oleh Abu 'Ashim Ad-Dukhak bin Mukhallad telah menceritakan kepada kami, Al-Auza'i telah mengkhabarkan kepada

²⁶M. Quraish Shihab, (2006), *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta: Lentera Ilahi, hal. 173.

kami, Hasan bin Athiyah telah menceritakan kepada kami, bahwa riwayat itu dari Abi Kabsah, dari Abdullah bin Umar bahwasanya Nabi bersabda: Sampaikanlah dari ajaranku walaupun satu ayat”.(HR. Bukhari).²⁷

Berdasarkan hadis di atas dapat dipahami bahwa tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh orang yang mengetahui termasuk pendidik atau guru adalah menyampaikan apa yang diketahuinya (ilmu) kepada orang yang tidak mengetahui.

Dengan demikian, Tugas guru agama Islam itu mencakup tiga hal, selain mengajar dan mendidik ia juga bertugas sebagai pemimpin yang akan memimpin dirinya dan orang lain.

Samsul Nizar juga mengungkapkan bahwa mendidik merupakan rangkaian mengajar, memberi dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan.²⁸Jadi, tugas pendidik bukan hanya sekedar mengajar, di samping itu juga bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses pembelajaran, sehingga seluruh potensi peserta didik dapat teraktualisasi secara baik dan dinamis.

Dari jabaran di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa tugas guru dalam pendidikan agama Islam adalah membimbing dan mengenal kebutuhan

²⁷Muhammad bin Ismail bin Ibrahim (Al-Bukhari), (1981), *Shahih Al-Bukhari*, Beirut: Darul Al-Fikr, Juz 12, hal. 174.

²⁸Samsul Nizar, (2002),*Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Press, hal. 72.

atau kesanggupan peserta didik. Tugas seorang guru juga harus dapat menciptakan situasi yang kondusif bagi berlangsungnya proses pendidikan, menambah dan mengembangkan ilmu yang dimiliki guna ditransformasikan kepada peserta didik, dan membentuk peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia.

6. Faktor Pendukung dan Penghambat Kompetensi Guru PAI

a. Faktor Pendukung

Seorang guru dalam melaksanakan tugasnya yang mulia mempunyai faktor pendukung yang menunjang sehingga dapat mendorong keberhasilan dan kesuksesan dalam menjalankan tugasnya. Faktor pendukung ini bisa lahir melalui dirinya sendiri maupun dari luar dirinya.

a) Faktor pendukung dari dalam diri, yaitu:

1) Semangat dalam menjalankan tugasnya

Seorang pendidik hendaknya memiliki semangat yang kuat dalam menjalankan tugasnya, sehingga ia dapat tanggung jawabnya dengan baik dalam mendidik, mengarahkan, memotivasi, para peserta didik. Semangat dalam dirinya sangat berdampak pada cara seorang pendidik mengajar. Apabila semangat dalam dirinya rendah otomatis cara mengajarnya akan seorang pendidik akan asal-asalan, bahkan guru akan tidak masuk kelas, otomatis disini berdampak pada siswa juga apabila seorang guru itu tidak semangat dalam mengajar, siswa akan menjadi bodoh, males dan menjadi siswa yang terbelakang dalam mendapatkan informasi.

2) Tingkat pendidikannya

Seorang pendidik akan menjadi profesional apabila ia mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi, karena tingkat pendidikan sangat mendukung terbentuknya kinerja yang profesional yang diharapkan oleh masyarakat, untuk membentuk anak-anaknya menjadi anak yang mempunyai pengetahuan yang luas dan menjadi anak yang berahlak baik (berbakti kepada orang tua).

3) Intelektual

Seorang pendidik yang intelektual atau pintar sangat mendukung dalam mewujudkan kinerjanya sebagai pendidik yang profesional dan juga dapat meningkatkan mutu pendidikan. Intelektual yang dimaksud ialah kemampuan seorang pendidik dalam menyusun materi pelajaran yang rumit menjadi mudah di mengerti para siswanya. Kemampuan seorang pendidik dalam menyesuaikan suasana pembelajaran yang nyaman, sehingga siswa menjadi nyaman, senang, dan mudah menerima pelajaran yang di sampaikan oleh gurunya. Kemampuan dalam menjaga sikap, perilaku saat di dalam kelas maupun didalam kelas.

4) Tuntutan tugas yang di hadapi

Seorang guru menjadi lebih profesional dalam menjalankan tugasnya karena merasa dirinya memiliki tanggung jawab yang besar yang harus ia tekuni. Dengan adanya tuntutan tugas ini seorang pendidik merasa dirinya mempunyai tanggung jawab dan harus menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya karena

pendidik merasa ia sebagai suatu tauladan yang akan diikuti oleh peserta didik.

5) Etos kenerja guru

Seorang pendidik hendaknya mempunyai etika yang baik, karena pendidik harus memperlihatkan etika yang baik saat mengajar kepada para peserta didiknya. Etika ini sangat penting bagi para pendidik untuk mencerminkan martabat guru sebagai tauladan yang patut di contohi atau diikuti.

b) Faktor pendukung dari luar dirinya, yaitu:

1) Kurikulum

Kurikulum ialah rancangan pembelajaran yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai acuan dalam mengajar dan belajar yang bertujuan untuk membentuk pendidikan yang tepat dan sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Kurikulum ini sangat mendukung bagi seorang guru dalam mewujudkan keprofesionalitasnya karena seorang guru dapat mengetahui bagaimana cara/metode dalam mengajar yang sesuai dengan perkembangan siswa. namun apabila kurikulum itu tidak ada seorang guru akan menjadi bingung saat mengajar karena dia tidak mempunyai acuan bagaimana seharusnya cara mengajar yang tepat dan apa buku yang harus ia pakai dalam mengajar.

2) Suasana atau kondisi kelas

Faktor yang mendukung guru dalam mewujudkan kinerjanya yang profesionalitas yakni suasana atau kondisi dalam

kelas, karena kondisi sangat berpengaruh bagi orang pendidik dalam mengajar dan juga siswanya. Contoh apabila didalam kelas suhunya panas otomatis proses belajar menjadi terganggu dan apa yang disampaikan guru menjadi sia-sia karena konsentrasi siswa menjadi terganggu karena panas. Namun apabila didalam kelas suasananya sejuk, proses belajar pun menjadi lancar, dan emosi guru akan tetap terjaga.

b. Faktor Penghambat

Melalui paparan yang telah jelaskan sebelumnya mengenai kompetensi guru kita menjadi paham apa saja yang harus dilakukan bagi seorang guru. Namun pada kenyataannya masih ada guru yang belum menjalankan tugasnya sebagaimana mestinya terlebih lagi dalam mengelola emosinya, hal itu terjadi karena beberapa faktor diantaranya yaitu:

1) Tidak intelektual

Guru dikatakan profesional apabila ia mempunyai kemampuan atau intelektual, seperti kemampuan untuk merancang materi pembelajaran, kemampuan untuk menyesuaikan keadaan, dan kemampuan untuk mengevaluasi karakter masing-masing siswanya bahkan mampu berinteraksi dengan masyarakat. Jika kemampuan tersebut tidak dimiliki oleh para pendidik maka dapat menghambat dirinya mewujudkan kinerja yang profesional.

2) Kurang memahami isi dari kurikulum yang ditetapkan

Seorang guru hendaknya memahami isi dari kurikulum yang sedang berlaku, karena kurikulum merupakan acuan atau

pedoman dalam mengajar. Apabila seorang guru tidak memahami isi dari kurikulum otomatis menghambat tewujudnya kinerja yang profesional karena kurikulum menjelaskan secara detail bahan ajaran yang akan di ajarkan, karakter siswa pada tahap tertentu, sikap yang diterapkan dan lain sebagainya.

3) Kuarangnya pemahaman moral

Seorang guru yang profesional hendaknya berperilaku yang baik, karena segala perbuatan yang dilakukan akan menjadi cermin bagi anak didik untuk bertindak atau berperilaku. Moral merupakan suatu perilaku yang dilakukan manusia yang berpatokan pada perbuatan baik, seangkan amoral adalah perbuatan manusia yang menunjukkan sikap yang tidak baik, jadi faktor penghalang seorang guru untuk menjadi kinerja yang berprofesional apabila ia tidak mengetahui mana perbuatan moral dan amoral ia hanya menjalankan saja apa tugasnya tanpa ditunjang pada sikap yang baik. Contoh seorang guru merokok di dalam kelas, guru secara tidak sadar mengajarkan seorang siswa untuk mengenal rokok itu dan akhirnya siswa pun mencoba, disiniguru memperlihatkan prilaku yang tidak bermanfaat kepada anak didiknya sesuatu

4) Tidak menjalankan kode etik yang berlaku

Kode etik merupakan batasan tingkah laku yang harus di taati untuk menjadikan seorang pendidik yang mempunyai etika

yang baik yang mampu menjadi tauladan bagi peserta didik. Apabila seorang pendidik tidak mematuhi kode etik yang berlaku maka akan mencerminkan suatu sikap yang tidak baik karena kode etik diterapkan bertujuan untuk mengembalikan martabat guru yang sudah mulai hilang, dan juga mengembalikan kepercayaan masyarakat atas kinerja guru. Melanggar kode etik yang berlaku menyebabkan terhambatnya seorang guru dalam mewujudkan kinerja yang profesional.

B. Mengelola Emosi

1. Pengertian Emosi

Emosi adalah bagian penting dari hidup manusia untuk menyatakan perasaannya, seperti rasa sedih, rasa gembira, rasa cemas dan sebagainya.²⁹

Emosi merupakan keadaan yang ditimbulkan oleh situasi tertentu (khusus), dan emosi cenderung terjadi dalam kaitannya dengan perilaku yang mengarah (*approach*) atau menyingkiri (*avoidance*) terhadap sesuatu, dan perilaku tersebut pada umumnya disertai adanya ekspresi kejasmanian, sehingga orang lain dapat mengetahui bahwa seseorang sedang mengalami emosi.³⁰

Jadi, emosi juga diartikan sebagai suatu perasaan ingin melebihi dari sifat individu terhadap suatu objek sehingga cenderung berupaya untuk mengekspresikan dan mengaplikasikannya. Seperti, emosi dalam takut, khawatir, marah, sebal, frustrasi, cemburu, irihati, dukacita, sayang, dan bahagia.

Untuk menjadi seorang guru yang baik, seseorang harus mempunyai rasa

²⁹Sofyan S. Willis, (2012), *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, hal. 63.

³⁰Bima Walgito, (2010), *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: CV Andi Offset, hal. 229.

peduli, empati, dan penuh belas kasih dalam pembelajaran. Seorang guru juga harus bertanggung jawab dan berorientasi pada tugasnya yang bersifat detail misalnya membuat catatan pembelajaran yang akurat, membuat perencanaan pembelajaran yang tepat. Kestabilan emosional juga sangat penting karena seorang guru menghadapi peserta didik yang beragam latar belakang, watak, keinginan, dan lain-lain.

Dalam sebuah hadits dikatakan :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْصِنِي قَالَ لَا تَغْضَبْ
فَرَدَّدَ مَرَارًا قَالَ لَا تَغْضَبْ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya: “Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* berkata, seorang lelaki berkata kepada Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, “Berilah aku wasiat.” Beliau menjawab, “*Janganlah engkau marah.*” Lelaki itu mengulang-ulang permintaannya, (namun) Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* (selalu) menjawab, “*Janganlah engkau marah.*” (HR. Bukhari no. 6116).³¹

Makna dari hadits di atas ialah larangan untuk marah, karena jika marah sudah muncul dalam diri dan tidak ditahan akan menimbulkan hal-hal yang buruk. Karena orang yang mampu menahan emosinya ketika kemarahannya sedang bergejolak dan dia mampu melawan nafsunya ketika itu termasuk orang yang kuat. Seperti itulah yang diharapkan dari sikap seorang guru dalam menghadapi siswa yang berkelakuan buruk ketika pembelajaran berlangsung.

Maka dari itu seorang guru dituntut untuk tidak hanya memiliki IQ yang tinggi tetapi juga EQ. Penelitian tentang kecerdasan emosional telah memperlihatkan bahwa EQ adalah penilaian yang bisa mencegah munculnya

³¹Dieb, Musthafa al-Bugha dan Muhyiddin Mistu, (2014), *Al-Wafi Syarah Hadits Arba'in Imam an-Nawawi*, Jakarta: Qisthi Press, hal.110

perilaku yang buruk. Stigma negatif yang menyatakan bahwa guru itu judes , cuek, pemaarah, dan stigma-stigma negatif lain akan mampu dihilangkan jika guru mampu memiliki kecerdasan emosional yang baik.

2. Kecerdasan Emosional

EQ mencakup semua sikap atau kemampuan pribadi (*Personal Cometence*) seperti:³²

1) Mengenal Emosi Diri (*Self Awareness*)

Mengenal emosi sewaktu emosi itu terjadi, orang dengan kemampuan ini:

- a. Mengetahui emosi sewaktu yang dirasakan dan menjaga
- b. Menyadari hubungan antara perasaan, pikiran, dan perbuatan
- c. Memahami implikasi perasaan dengan kinerjanya
- d. Menyadari akan kemampuan dan kekurangannya
- e. Intropeksi dan bercermin diri dari pengalamannya
- f. Berkeyakinan kuat melakukan apa yang benar
- g. Terbuka, berkemauan untuk memperbaiki diri
- h. Mampu membuat keputusan yang “tanpa memihak”.

2) Mengelola Emosi (*Self Regulation*)

Menangani emosi agar dapat terungkap dengan pas/tepat, orang dengan kecerdasan ini:

- a. Mengendalikan dengan baik perasaan-perasaan yang menekankan dan implusif serta akibat-akibatnya
- b. Mempelajari bagaimana mengendalikan untuk bertindak

³²Yatim Riyanto, (2009), *Paradigma Baru Pembelajaran, Sebagai Referensi bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, Jakarta: Prenamedia Group, hal. 253-255.

- c. Merasa empati bagi orang lain
- d. Mengembangkan pembicaraan yang produktif
- e. Bertindak menurut etika dan tidak pernah mempermalukan orang lain.

3) Motivasi Diri (*Self Motivation*)

Menggunakan hasrat diri yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun menuju tujuan, orang dengan kecerdasan ini:

- a. Berorientasi pada hasil
- b. Berani mengambil resiko
- c. Terus belajar
- d. Aktif mencari peluang
- e. Optimisme

4) Mengenal Emosi Orang Lain (*Social Awareness*)

Merasakan yang dirasakan orang lain dan mampu memahami perspektif orang lain serta menumbuhkan hubungan saling percaya, orang dengan kecerdasan ini:

- a. Memerhatikan isyarat-isyarat emosi dan mendengarkan dengan baik
- b. Menunjukkan kepekaan dan pemahaman terhadap perspektif orang lain
- c. Membantu berdasarkan pemahaman terhadap kebutuhan dan perkembangan orang lain
- d. Memberikan perhatian pada waktu yang tepat bagi orang lain yang memerlukannya.

Atas dasar arah aktivitasnya, emosi bervariasi menurut muatannya, sifatnya dan intensitasnya. Tingkah laku emosional dapat dibagi menjadi

tiga:(1)Marah dan permusuhan, orang bergerak menentang sumber frustrasi;(2)Takut, cemas, khawatir, orang bergerak meninggalkan sumber frustrasi;(3)Rasa bersalah dan rasa duka, orang menghentikan respon-respon terbukanya dan mengalihkan emosi ke dalam dirinya sendiri.³³

Pandangan teori kognitif menyebutkan emosi lebih banyak ditentukan oleh hasil interpretasi terhadap sebuah peristiwa. Seseorang bisa memandang dan menginterpretasikan sebuah peristiwa dalam persepsi atau penilai negatif,tidak menyenangkan, menyengsarakan, menjengkelkan, mengecewakan.

Jadi menurut hemat peneliti mengelola emosi itu merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam mengontrol tingkah laku yang negatif, karena pada dasarnya banyak yang berfikir bahwasannya emosi itu pasti menjuru kepada hal yang negatif sebagai bentuk kemarahan. Marah merupakan salah satu senjata andalan setan dalam mempengaruhi hati manusia.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru PAI dalam mengelola emosi yaitu kemapuan guru dalam mengendalikan emosinya ketika proses belajar mengajar berdasarkan ajaran-ajaran Islam, sehingga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aman, damai, tentram dan religius.

C. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang mengangkat tema kompetensi guru ini bukanlah pertama kalinya. Dari setiap penelitian pasti mempunyai karakter dan hasil yang berbeda karena subjek dan objek penelitiannya pun berbeda. Namun keterkaitan tema bisa menjadi bahan acuan untuk penelitian ini dan penelitian selanjutnya. Kompetensi guru ini sudah pernah dilakukan penelitian oleh beberapa peneliti, yaitu :

³³Nana Syaodih Sukmadinata, (2011), *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung:Remaja Rosdakarya, hal. 83-84.

1. Dengan judul: “Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Aliyah Ibnu Qoyyim Yogyakarta” oleh Sulastri (2008).³⁴ Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Guru PAI di Madrasah Aliyah Ibnul sudah memiliki kompetensi yang cukup baik. Namun ada beberapa aspek kompetensi yang belum di penuhi dan dikuasai oleh guru PAI diantaranya ialah: *Pertama*, guru PAI di Madrasah Aliyah Ibnu Qoyyim belum berijazah sarjana. *Kedua*, dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas guru tidak membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). *Ketiga*, dalam menyampaikan materi guru tidak terbiasa menggunakan media dan metode pembelajaran secara variatif. (2) Usaha yang dilakukan kepala madrasah dalam meningkatkan komoetensi guru PAI meliputi: *Pertama*, mengikut sertakan guru PAI dalam kegiatan organisasi profesi guru, seperti Kelompok Kerja Guru (KKG), *Kedua*, mengadakan Musyawaeah Guru Mata Pelajaran (MGMP). *Ketiga*, mengadakan supervisi kelas. *Keempat*, mengikut sertakan guru dalam seminar-seminar pendidikan.

2. Dengan judul: “Kompetensi Guru PAI dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di SMKN1 Bandung-Tulungagung” oleh Firda Rahmasari (2016).³⁵ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data utama adalah guru PAI. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dan analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitiannya

³⁴Sulastri, (2008), *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Aliyah Ibnu Qoyyim Yogyakarta*.

³⁵Fidra Rahmasari, (2016), *Kompetensi Guru PAI dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di SMKN1 Bandung-Tulungagung*.

menunjukkan bahwa (1) Kompetensi pedagogik Guru PAI di SMKN1 Bandung sesuai dengan indikator-indikatornya dan telah dimiliki serta diterapkan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. (2) Kompetensi kepribadian Guru PAI di SMKN1 Bandung sesuai dengan indikator-indikatornya dan telah dimiliki serta diterapkan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. (3) Kompetensi sosial Guru PAI di SMKN1 Bandung sesuai dengan indikator-indikatornya dan telah dimiliki serta diterapkan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. (4) Kompetensi profesional Guru PAI di SMKN1 Bandung sesuai dengan indikator-indikatornya dan telah dimiliki serta diterapkan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

3. Dengan judul: “Kompetensi Kepribadian Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas II SD Negeri 1 Cepedak Bruno Purworejo Tahun 2013/2014” oleh Yatimah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode distriptif-analisis. Adapun data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru PAI SD Negeri 1 Cepedak Bruno Purworejo sudah berjalan dengan baik hal ini terbukti dengan adanya perubahan emosional positif dalam diri siswa yang dapat dilihat dari hasil prestasi, etika pergaulan, budipekerti, motivasi dan kemampuan mereka bersosialisasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Usaha yang dilakukan guru PAI diantaranya adalah menumbuhkan sikap empati sebagai teladan. Selain itu guru juga menerapkan pembelajaran *multisensory*, menanamkan rasa hormat kepada siswanya. Faktor yang menjadi penghambat guru adalah adanya perbedaan antar individu yang meliputi bawaan, bakat, minat, kecenderungan

gaya belajar dan sebagainya. Adapun faktor pendukungnya adalah profesionalitas dan kompetensi guru.³⁶

Dari penelitian yang relevan dapat diketahui posisi peneliti adalah melengkapi penelitian yang sudah ada tersebut dengan penelitian baru di lokasi penelitian yang berbeda. Dalam penelitian yang sudah disebutkan di atas belum ada yang membahas tentang kompetensi guru PAI dalam mengelola emosi (*self regulation*) pada pembelajaran di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan, maka peneliti membuat penelitian baru dengan judul tersebut.

³⁶Yatimah, (2014), *Kompetensi Kepribadian Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas II SD Negeri 1 Cepedak Bruno Purwerejo* Tahun 2013/2014.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu pendidikan. Penelitian kualitatif memperkaya hasil penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Adapun alasan peneliti menggunakan metode kualitatif karena kompetensi guru PAI dalam mengelola emosi (*self regulation*) pada pembelajaran di SMPN 1 Percut Sei Tuan mengacu pada bentuk deskriptif.

Ada beberapa pertimbangan peneliti sehingga memilih menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini, yaitu mengacu pada pendapat yang dikemukakan Moleong sebagai berikut:³⁷

1. Menyesuaikan penelitian kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda.
2. Metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden.
3. Metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

³⁷Lexy J. Moleong, (2000), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja RosdaKarya, hal. 3.

B. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri Satu Percut Sei Tuan yang bertempat di Jalan Besar Tembung Gang Pendidikan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara Kode Pos 20371.

C. Subjek Penelitian

Sumber data dalam penelitian kualitatif dibagi menjadi 2 yaitu data primer dan data sekunder. Adapun yang menjadi data primer yaitu Guru PAI SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan (Bapak Alinurdin, MA., Bapak Sarmidi, dan Bapak Zulfandri, S.Hum, S.Pd), dan yang menjadi data sekunder penelitian ini yaitu Kepala Sekolah (Ibu Dra. Risna Wahyuni, MA), dan siswa SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan (Sakha Tsabita, M. Napis Akbar, dan Nabilla Febriyanti)

D. Teknik Pengumpulan Data

Proses penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data berulang-ulang ke lokasi penelitian (SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan) melalui kegiatan membuat catatan data dan informasi yang didengar dan dilihat selanjutnya data tersebut dianalisis sesuai dengan kompetensi guru PAI dalam mengelola emosi (*self regulation*) pada pembelajaran di SMPN 1 Percut Sei Tuan. Data dan informasi yang dikumpulkan, dikelompokkan dan dianalisis kemudian ditemukan.

Penelitian kualitatif menghasilkan deskripsi atau uraian berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku para sumber penelitian yang dapat diamati dari situasi kompetensi guru PAI dalam mengelola emosi dalam pembelajaran.

Adapun instrumen atau alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

a) Observasi

Observasi merupakan aktivitas pengamatan yang peneliti lakukan dalam rangka melihat secara langsung aktivitas yang dilakukan oleh informan di sekolah. Karena itu, peneliti membuat catatan tentang apa yang dilihat dan didengar secara langsung baik di dalam kelas maupun di luar kelas sesuai dengan yang akan di tuju peneliti yaitu mengenai kompetensi guru PAI dalam mengelola emosi (*self regulation*) pada pembelajaran di SMPN 1 Percut Sei Tuan. Tujuan dari kegiatan pengamatan adalah untuk merekam secara langsung aktivitas informan terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini kemudian membandingkannya dengan hasil wawancara dari para informan. Oleh karena itu dalam mengumpulkan informasi yang aktual dan banyak, aktivitas pengamatan dilakukan secara insidental, tujuannya agar kegiatan pengamatan dapat melihat apa adanya dan agar tidak terjadi kejenuhan.

Peneliti melakukan observasi atau pengamatan dengan tahap awal dengan memahami situasi dan kondisi untuk memudahkan dalam penyesuaian diri dengan lembaga yang ingin dijadikan objek atau tempat penelitian yaitu SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan.

Pertama kali saya memasuki lingkungan SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan, yaitu saat saya mengantarkan surat izin riset di sekolah tersebut dan yang menerimanya ialah wakil kepala sekolah bagian kurikulum. Saat itu bapak wakepek sedang duduk- duduk berkumpul dengan beberapa guru, waktu itu sekolah masih mengadakan ujian akhir semester dan kebetulan di waktu bulan romadhon. Dan pada saat itu saya mengatakan kepada wakepek tentang tujuan saya, dan akhirnya wakepek memberikan izin kepada saya untuk melaksanakan

penelitian sesuai yang terkait dengan judul saya di sekolah tersebut, dan beliau memerintahkan saya untuk langsung menemui guru PAI yang ada di sekolah. Di sekolah tersebut terdapat 3 orang guru PAI namun pada saat itu beliau hanya menyebutkan 1 nama guru PAI saja, yaitu Pak Ali Nurdin. Dan setelah itu saya langsung mencari Pak Ali salah seorang guru PAI di sekolah tersebut. Tepat di meja piket guru saya melihat ada beberapa guru disana sedang ngobrol dan saya pun menghampiri lalu bertanya tentang keberadaan Pak Ali kepada salah seorang dari guru-guru yang sedang duduk di meja piket dan secara kebetulan ternyata beliau ini lah Pak Ali yang saya cari. Di situlah saya langsung bertanya kepada beliau dan mengenalkan diri saya terlebih dahulu. Beliau memberi respon baik dan mengizinkan saya untuk meneliti beliau ketika mengajar. Setelah itu keesokan harinya saya datang kembali untuk meneliti para subjek ketika waktu pembelajaran berlangsung dan waktu istirahat. Observasi terus dilakukan selama beberapa hari sampai semua data yang dibutuhkan terkumpul.

b) Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.³⁸

Setelah peneliti melakukan observasi dan berkenalan dengan pihak Sekolah SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan sehingga memudahkan peneliti untuk dapat melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, dan siswa untuk

³⁸*Ibid*, hal. 135.

mendapatkan data, informasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan judul peneliti.

Peneliti melakukan wawancara dengan cara memberikan pertanyaan kepada subjek. Wawancara dilakukan ketika jam pembelajaran selesai atau waktu jam istirahat.

Wawancara ini pada dasarnya dilakukan dengan dua bentuk yaitu wawancara berstruktur dan wawancara yang tidak berstruktur. Teknik wawancara berstruktur dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan. Peneliti sebelum melakukan wawancara telah menyiapkan beberapa pertanyaan untuk dipertanyakan kepada subjek. Pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan akan peneliti tanya kepada subjek ketika waktu wawancara telah disepakati. Pada waktu itu peneliti meminta izin kepada subjek untuk melakukan wawancara ketika jam pembelajaran selesai atau jam istirahat dan tempatnya ada yang diruang guru dan ada juga yang tetap diruang kelas.

Sedangkan wawancara tidak berstruktur timbul apabila jawaban kurang berkembang diluar pertanyaan-pertanyaan berstruktur namun tidak lepas dari permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kedua teknik tersebut secara bersamaan agar lebih banyak menjaring data yang diperlukan. Karena pada awal pertanyaan akan muncul pertanyaan-pertanyaan yang baru atas jawaban yang telah diberikan subjek, sehingga banyak informasi yang terkumpul.

c) Studi Dokumentasi

Setelah melakukan observasi dan wawancara peneliti melakukan studi dokumentasi dengan memperoleh data dan informasi yang diharapkan dalam penelitian ini juga dilakukan melalui pengkajian berbagai dokumen yang

dibutuhkan untuk memperoleh data. Dalam penelitian ini, peneliti menyelidiki yang ada hubungan kompetensi guru PAI dalam mengelola emosi di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan dan juga tentang sarana prasarana sekolah.

Teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dan informasi yang diperoleh untuk penelitian ini. Peneliti melihat semua data yang terkait sekolah dan juga data subjek kemudian mencatatnya serta memfotonya menggunakan kamera ponsel sebagai file dokumentasi.

E. Teknik Analisis Data

Pada penelitian yang di lakukan ini menggunakan analisis model Milles dan Huberman yang terdiri dari: (a) *data reduction*, (b) *data display*, dan (c) *verification*.³⁹ Yang dimana prosesnya berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung. Pada tahap awal pengumpulan data, fokus penelitian masih melebar dan belum tampak jelas, sedangkan observasi masih bersifat umum dan luas. Setelah fokus semakin jelas maka peneliti menggunakan observasi yang lebih berstruktur untuk mendapatkan data tentang kompetensi guru PAI dalam mengelola emosi di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan.

1. Reduksi Data

Peneliti menggunakan analisis data berupa reduksi data dengan mengumpulkan seluruh data, informasi dan dokumentasi di lapangan atau di tempat penelitian (SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan). Kemudian, setelah terkumpul seluruh data maka peneliti melakukan proses pemilihan, dan penyederhanaan

³⁹Sugiono, (2010), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, hal. 294.

tentang data yang berkaitan dengan judul penelitian atau pembahasan penelitian. Untuk memudahkan penyimpulan data-data yang telah didapat dari lapangan atau tempat penelitian, maka diadakan reduksi data. Peneliti melakukan reduksi data dengan mengumpulkan semua catatan yang di dapat ketika di lapangan, kemudian dianalisis dengan cermat dan lugas, kemudian menyisihkan data lapangan yang tidak sesuai dengan fokus penelitian dan berkaitan dengan judul penelitian, agar hasilnya menjadi lebih baik.

2. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data Peneliti menggunakan analisis data berupa penyajian data yaitu dengan pemilihan, dan penyederhanaan tentang data, karena informasi yang didapat ketika di lapangan sangatlah luas. Maka dengan adanya penyajian data, peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi di ruang lingkup penelitian maupun hal-hal yang berkaitan dengan penelitian untuk disajikan dan dipergunakan untuk penelitian.

3. Menarik Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan reduksi data kemudian dilanjutkan dengan penyajian data, yaitu semua hasil observasi, wawancara, dan temuan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian, dan selanjutnya diproses dan dianalisis, maka proses selanjutnya adalah dengan menarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang berupa data, tulisan, tingkah laku pada subjek atau tempat penelitian yang terkait penelitian.

F. Penjamin Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif faktor keabsahan data juga sangat diperhatikan karena suatu hasil penelitian tidak ada artinya jika tidak mendapat pengakuan atau

terpercaya. Untuk memperkuat keabsahan data hasil temuan serta mempertahankan validitas data penelitian, peneliti menggunakan empat kriteria sebagai acuan standar validitas seperti yang disarankan oleh Lincoln dan Guba yang meliputi: “(a) kredibilitas, (b) keteralihan, ketergantungan , dan (c) kepastian. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kreadibilitas

Setelah peneliti melakukan penelitian maka peneliti meneliti kembali penelitian dengan turut serta dalam proses komunikasi dalam proses pengumpulan data dari pihak sekolah atau tempat/lokasi penelitian. Hingga data yang dibutuhkan benar-benar telah diperoleh dengan baik agar tidak terjadi perbedaan atau perbandingan pendapat antara pihak sekolah dan guru-guru ditempat. Kemudian menggambarkan tingkat kepercayaan terhadap penelitian terutama terhadap data dan informasi yang diperoleh. Dan peneliti memperoleh data yang berkaitan dengan kesaksian dari seseorang guru dari bidang mata pelajaran yang lain atau suatu lembaga selama penelitian, sehingga data diperoleh dengan baik dan dapat dipercaya sebagai bukti dari sebuah penelitian. Untuk mempercayai dan menyakini suatu yang terkait dengan ketepatan dari kesaksiannya sendiri terhadap logika, kebenaran, dan kejujuran di tempat penelitian.

2. Keteralihan

Dalam melakukan pemeriksaan dan pengecekan data peneliti melakukan keteralihan dengan mengusahakan pembaca laporan penelitian ini agar mendapat gambaran yang jelas tentang penelitian sehingga kita dapat mengetahui situasi hasil penelitian ini untuk diberlakukan dan diterima. Dan

penelitian manajemen kinerja guru ini diharapkan dapat dipahami oleh pembaca lain, sebab dengan memahami tujuan yang dilakukan maka penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti yang akan datang.

3. Ketergantungan

Disini peneliti berupaya untuk bersikap konsisten terhadap seluruh proses penelitian. Seluruh kegiatan penelitian ditinjau ulang dengan memperhatikan data yang telah diperoleh dengan tetap mempertimbangkan kesesuaian dan kepercayaan data yang ada. Ketergantungan ditujukan terhadap sejauh mana kualitas proses dalam membuat penelitian, dimulai dari pengumpulan data, analisis data, perkiraan temuan dan pelaporan yang diminta oleh pihak-pihak atau para ahli yang berhubungan dengan penelitian.

Kepastian peneliti harus memastikan bahwa seluruh data yang diperoleh dalam penelitian ini terjamin kepercayaannya sebagai gambaran objektivitas atau suatu penelitian dan sebagai suatu proses akan mengacu pada hasil penelitian. Untuk mencapai kepastian suatu temuan dengan data pendukungnya, peneliti menggunakan teknik mencocokkan atau menyesuaikan temuan-temuan penelitian dengan data yang diperoleh. Jika hasil penelitian menunjukkan bahwa data cukup berhubungan dengan penelitian, tentu temuan penelitian dipandang telah memenuhi syarat sehingga kualitas data dapat diandalkan dan dapat dipertanggung jawabkan.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Sekolah

Pada tahun 1963 sekolah ini bernama SMP Swasta Kenangan. Dengan berkembangnya zaman, di tahun 1965 sekolah ini berubah status menjadi sekolah negeri dengan nama SLTP Negeri 1 Percut Sei Tuan. Pada masa itu jumlah keanggotaan rayonnya 6 sekolah dan organisasi penyelenggaranya yaitu pemerintah. Dan beberapa tahun belakangan ini sekolah ini pernah di jadikan sebagai tempat belajar mengajar sekolah swasta yaitu SMP PGRI 9 di waktu siangnya. Kemudian pada saat ini sekolahnya bernama SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan. Dan pada tahun 2013 sekolah ini mendapat penghargaan sebagai sekolah adiwiyata tingkat kabupaten, kemudian pada tahun tahun 2014 tingkat provinsi, dan pada tahun 2016 tingkat nasional.

2. Identitas Sekolah

Nama Sekolah : SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan

NPSN : 10213883

Alamat : Jl. Besar Tembung

Status : Negeri

Akreditasi : A

Bentuk Pendidikan	: SMP
Status Kepemilikan	: Pemerintah Daerah
SK Pendirian Sekolah	: 006
Nama Bank	: Bank SUMUT
Nama Rekening	: SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan
Luas Tanah Milik	: 5700 m ²
Luas Tanah Bukan Milik	: 0
Status Bos	: Bersedia Menerima
Waktu Penyelenggara	: Pagi
Sertifikasi ISO	: Belum Bersertifikat
Sumber Listrik	: PLN
Daya Listrik	: 2700
Akses Internet	: Tidak Ada
Rombel	: 27
Kurikulum	: 2013

3. Visi, Misi, dan Tujuan SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan

Visi :Unggul dalam prestasi, berwawasan IPTEK berdasarkan IMTAQ, dan berbasis lingkungan hidup.

Misi :

- a. Menumbuhkan pribadi bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- b. Menyelenggarakan pembelajaran yang efektif untuk mengoptimalkan potensi siswa berwawasan lingkungan
- c. Mengembangkan sikap aktif, kreatif, dan inovatif
- d. Menambah penghayatan terhadap ajaran agama yang berwawasan lingkungan hidup
- e. Menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan rindang
- f. Peduli terhadap fungsi lingkungan.

Tujuan :

- a. Tumbuhnya pribadi bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- b. Terselenggaranya pembelajaran yang efektif untuk mengoptimalkan potensi siswa berwawasan lingkungan
- c. Berkembangnya sikap aktif, kreatif, dan inovatif
- d. Tertanamnya penghayatan terhadap ajaran agama yang berwawasan lingkungan hidup
- e. Terciptanya lingkungan yang bersih, sehat, dan rindang
- f. Terwujudnya kepedulian terhadap fungsi lingkungan.

4. Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan

Keadaan guru dan tenaga kependidikan merupakan sangat dibutuhkan dalam suatu lembaga pendidikan. Pada tahun pelajaran 2018/2019 jumlah guru/ pegawai di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan sebanyak 59 orang, terdiri dari: guru PNS sebanyak 55 orang, guru Honorer 1 orang dan staff PNS sebanyak 3 orang. Dilihat dari jenjang pendidikannya, keadaan guru SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan menunjukkan bahwa ada 50 guru yang berpendidikan S-1, 5 guru yang berpendidikan S-2 dan 1 guru yang berpendidikan SLTA.

Dari 56 guru yang ada tersebut hampir semua guru mengajar mata pelajaran sesuai dengan disiplin ilmunya (sesuai dengan kualifikasi akademiknya) sehingga dikategorikan memiliki kompetensi profesional, dapat mengajarkan sesuai dengan pengalaman bidang studinya sehingga tujuan pembelajaran pun dapat tercapai.

Tabel 4.1

Daftar Guru dan Pegawai SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan

Tahun Pelajaran 2018-2019

1	2	3	4
No.	Nama Guru	Mata Pelajaran yang diampu	Keterangan
1.	Dra. Risna Wahyuni, MA	Agama Islam	Kepala Sekolah

2.	Dra. Rellyn Sitohang	Penjasorkes	Guru B. Studi
3.	Maruap Pardede, S.Pd	TIK	Guru B. Studi
1	2	3	4
4.	Siti Narly Purba, S.Pd	BK	Guru BP
5.	Parnel Nainggolan, S.Pd	Matematika	Guru B. Studi
6.	Tumpal Simbolon, S.Pd	IPA	Guru B. Studi
7.	Dra. Syofia Yohana, M.Pd	IPA	Guru B. Studi
8.	Zainuddin T, S.Pd	IPS	Guru B. Studi
9.	Tirani, S.Pd	Matematika	Guru B. Studi
10.	Sarmidi, S.Ag	Agama Islam	Guru B. Studi
11.	Toroplas Nainggolan, S.Pd	IPA	Guru B. Studi
12.	Siti Rohani, S.Pd	BK	Guru BP
13.	Dra. Hariani	Bahasa Indonesia	Guru B. Studi
14.	Juliana, S.Pd	Seni Budaya	Guru B. Studi
15.	Juniar Nainngolan, S.Pd	Bahasa Indonesia	Guru B. Studi
16.	Moncot Juwita, S.Pd	Bahasa Indonesia	Guru B. Studi
17.	Junaidah Harianja, S.Pd	BK	Guru BP
18.	Yumna, S.Pd	Bahasa Inggris	Guru B. Studi
19.	Yusnilasari, S.Pd	Bahasa Indonesia	Guru B. Studi
20.	Desilawati	Mulok	Guru B. Studi
21.	Syahro Nasution	IPA	Guru B. Studi

22.	Drs. Ali Nurdin, MA	Agama Islam	Guru B. Studi
23.	Khadijah, S.Pd	Bahasa Indonesia	Guru B. Studi
24.	Supardi, S.Pd	Matematika	Guru B. Studi
25.	Dra. Sariati	PKN	Guru B. Studi
26.	Drs. Samru Harahap	PKN	Waka Sekolah
27.	Susanto, S.Pd	BK	Guru BP
28.	Armaya, S.Pd	IPA	Guru B. Studi
29.	Radna Silabun, S.Pd	Matematika	Guru B. Studi
30.	Siti Apro Harahap, S.Pd	Mulok	Guru B. Studi
31.	Jamson Manurung, S.Pd	Matematika	Guru B. Studi
1	2	3	4
32.	Ukkap Aritonang, S.Pd	IPA	Guru B. Studi
33.	Linda Asmita, S.Sn	Seni Budaya	Guru B. Studi
34.	Suyatmi, S.Pd	Bahasa Inggris	Guru B. Studi
35.	Yuliandi Yusra, S.Pd	Penjasoerkes	Guru B. Studi
36.	Dra. Ravida Aritonang	Bahasa Indonesia	Guru B. Studi
37.	Jaya Sembiring, SE	IPS	Guru B. Studi
38.	Abidan Tumanggor, S.Pd	IPA	Guru B. Studi
39.	Elfrita Sianipar	Seni Budaya	Guru B. Studi
40.	Suradi, S.Pd	Bahasa Inggris	Guru B. Studi
41.	Togi Marito Banjarnahor, S.Pd	IPS	Guru B. Studi

42.	Drs. Sahli Siregar	Penjasorkes	Guru B. Studi
43.	Astuti, S.Pd	IPA	Guru B. Studi
44.	Leli Susilawati Tanjung, S.Pd	PKN	Guru B. Studi
45.	Dra. Juliasni Nasution	BK	Guru BP
46.	Rahawarni Sri rizki, S.Pd	Matematika	Guru B. Studi
47.	Rusdah, S.Pd	PKN	Guru B. Studi
48.	Abdul Kholek, S.Pd	PKN	Guru B. Studi
49.	Riefni Diana Lubis, S.Pd	Matematika	Wakaur Kurikulum
50.	Deliani Risetia Hasibuan, S.Pd	Bahasa Inggris	Guru B. Studi
51.	Dra. Nurhamidah Lubis	IPA	Wakaur Kesiswaan
52.	Nurain, S.Pd	IPS	Guru B. Studi
53.	Siti Hadijah, S.Pd.I	BK	Guru BP
54.	James Hutasoid, S.Kom	TIK	Guru B. Studi
55.	Wiska Afdilla, S.Pd	IPS	Guru B. Studi
56.	Dahlia Sari	-	Staff TU
57.	Rotua Sitanggang	-	Staff TU
58.	Ahmad Muslih Lubis	-	Staff TU
59.	Zulfandri, S.Hum, S.Pd	Agama Islam	Guru B. Studi

Sumber : Dokumen dari Staff TU SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan, Mei 2019

5. Keadaan Siswa

Di dalam lembaga pendidikan agar terlaksananya suatu proses pembelajaran maka diperlukan yang namanya peserta didik sebagai penerima transfer ilmu, karena tanpa peserta didik maka proses pembelajaran tidak akan terlaksana. Dalam hal ini peneliti akan memaparkan keadaan siswa dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2

Data Siswa SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan

1	2	3	4	5
Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Jlh Rombel
VII	113	175	288	9
VIII	135	163	298	9
IX	123	203	326	9
Jumlah	371	541	912	27

Sumber : Dokumen dari Staff TU SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan, Mei 2019

6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran. Penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran yang ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai dan lengkap, maka proses belajar mengajar akan berjalan dengan lancar. Hambatan dapat diatasi sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Sarana dan Prasarana yang dimaksud akan dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3**Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan**

1	2	3
No.	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah
1.	Ruang Kepala Sekolah	1
2.	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1
3.	Ruang Tata Usaha	1
4.	Ruang Guru	1
5.	Ruang Bimbingan Konseling	1
6.	Lab. Komputer	1
7.	Lab. IPA	1
8.	Koperasi	1
9.	Perpustakaan	1
10.	Ruang Kelas	27
11.	Toilet Guru/Pegawai	1
12.	Toilet Siswa	16
13.	Ruang UKS	1
14.	Mushollah	1
15.	Lapangan Olahraga	1

16.	Kantin	1
17.	Ruang Agama Kristen	1
18.	Infokus	2

Sumber: Dari kantor Tata Usaha SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan, Mei 2019

7. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu alat pengenalan siswa pada hubungan sosial. Di dalamnya terdapat pendidikan pengenalan diri dan pengembangan kemampuan selain pemahaman materi pelajaran. SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan ini terdapat program ekstra kurikuler yang dilaksanakan oleh siswa siswi agar dapat lebih mengembangkan bakat dan minatnya dan juga agar memiliki kegiatan di luar jam pelajaran, menambah pengalaman, menambah ilmu yang tidak didapatkan di dalam pembelajaran kelas. Berikut mengenai program ekstra kurikuler yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan, yaitu: Pramuka, Paskibra, PMR, Olahraga (Futsal, Karate), dan Seni Tari.

B. Temuan Khusus Penelitian

Pada bagian ini akan dipaparkan temuan hasil penelitian yang telah dilakukan selama penelitian berlangsung khususnya yang berkaitan dengan kompetensi guru PAI dalam mengelola emosi (*self regulation*) pada pembelajaran di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan. Namun, dalam hal ini penulis hanya mengambil dua kompetensi sebagai fokus penelitian yaitu kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Hasil penelitian diperoleh melalui observasi

secara langsung, wawancara dengan berbagai pihak yang terkait dan juga dokumentasi. Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian yang penulis lakukan, maka diperoleh data sebagai berikut:

1. Kompetensi Kepribadian Guru PAI dalam Mengelola Emosi (*self regulation*) Pada Pembelajaran

Mengenai kompetensi kepribadian, penulis beranggapan bahwa setiap manusia mempunyai kepribadian bermacam-macam serta dengan khasnya masing-masing. Sehingga penulis yakin bahwa guru PAI mempunyai kepribadian baik, yang harus dimiliki oleh semua guru PAI.

Berikut hasil penelitian penulis, setiap pertanyaan yang penulis ajukan untuk wawancara merupakan indikator dari masing-masing kompetensi, semuanya akan dipaparkan di bawah ini.

1.1 Berakhlak Mulia

Mengenai indikator kompetensi kepribadian ini peneliti bertanya kepada beberapa orang siswa tentang sikap seorang guru PAI yang pernah masuk di kelas mereka, dengan awalan saya bertanya siapa nama guru PAI mereka dan bagaimana sikap dan cara guru PAI mereka ketika mengajar. Dan yang menjadi informan peneliti yaitu 1 orang siswa dari setiap tingkatan kelas dan untuk tiap guru PAI, sebagai berikut pendapat mereka:

“Guru agama di kelas IX ini kak namanya Pak Ali, bapak itu baik orangnya, disiplin, tepat waktu. Cara mengajarnya tegas dan asik kak, kalau diantara kami ada yang susah di atur gak bisa dibilangin dan gak mau ngerjai tugas pak Ali marah kak, tapi marahnya dengan cara didiami itupun cuma sebentar aja. Terus kan kak kami kalau belajar agama harus pakai sarung yang laki-

lakinya karena celananya pendek, jadi misalnya kami ada yang gak bawa sarung Pak Ali catat nama-nama siapa aja yang gak bawa biar minggu depannya gak di ulangi lagi. Kemudian karena kami belajar agamanya di waktu pagi jadi kami ketika masuk waktu Dhuha kami diajak untuk sholat Dhuha kak sama Pak Ali. Pokoknya Pak Ali baik orangnya kak, enak belajar sama bapak itu, gak bosan.”⁴⁰

“Guru agama kami itu pak Sarmidi kak. Pak Sarmidi orang nya baik selalu ngajak kami ke mushollah untuk sholat dhuha. Kalau diantara kami ada yang susah di atur saat jam pelajaran bapak itu hanya memberikan kami nasehat tidak pernah marah. Dan bapak itu tidak terlalu fokus kepada materi pada saat menagajar, bapak itu lebih sering meberikan nasehat-nasehat agar kami selalu menutup aurat misalnya.”⁴¹

“Guru agama kami Pak Zul namanya, tapi gatau nama aslinya Pak Zul siapa. Pak Zul orangnya baik, kalau ngajar kadang suka buat lucu, selalu memberi nasehat kalau diantara kami ada yang buat salah atau mengganggu teman bapak itu menegurnya dan memberi nasehat gak mau marah. Terus kalau misalnya kami ada yang gak paham tentang materi yang di pelajari bapak itu mengulangi penjelasannya dan bapak itu juga pintar ngaji, suaranya bagus pada saat membaca alquran.”⁴²

Dari jawaban-jawaban siswa tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa hampir rata-rata siswa tersebut sangat mengenal guru PAI mereka dan menilai cara mengajar guru tersebut sangat baik serta mampu mengontrol emosi dan juga suasana dari tegas, serius menjadi bercanda. Maka hal ini, guru-guru PAI tersebut dapat dikatakan memiliki kepribadian yang menyenangkan dan berakhlak mulia.

Kesimpulan tersebut semakin di perkuat berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada guru-guru PAI mengenai suka duka menjadi guru PAI, sebagai berikut penjelasannya:

⁴⁰Wawancara dengan siswa kelas IX-6 M. Napis Akbar, pada tanggal 22 Juli 2019, jam 09.40 WIB.

⁴¹Wawancara dengan siswa kelas VIII-1 Sakha Tsabita Razani, pada tanggal 13 Juni 2019, jam 10.30 WIB.

⁴²Wawancara dengan siswa kelas VII-1 Nabilla Febriyanti, pada tanggal 13 Juni 2019, jam 09.00 WIB.

“Suka saya menjadi guru PAI ialah senang karena itu memang pekerjaan saya, yang namanya pekerjaan kita ya haruslah di senangi. Kalau duka nya itu pada saat menghadapi siswa yang susah di atur dan gak mau ngerjai tugas. Walaupun begitu harus tetap mengontrol emosi jangan ambil tindakan kasar karena bisa jadi kasus. Kalau kita marah, marahnya itu sebagai pemain sandiwara bukan marah karena emosional, kita marah padahal sebenarnya kita itu gak marahhabis tu kita ketawanya tu, karena guru itu adalah pemain sandiwara terbaik. Misalnya kita bentak terus dia takut padahal dalam hati kita kita ketawanya.”⁴³

Dari apa yang di sampaikan informan di atas telah peneliti buktikan ketika peneliti mengamati pada jam pembelajaran di kelas IX-6. Disana peneliti melihat seorang siswa yang tidak memperhatikan ketika guru PAI nya (Pak Ali Nurdin) sedang memberikan penjelasan terkait materi, gurunya menjelaskan siswanya pun berbicara sesuka hatinya, sehingga guru tersebut spontan memberikan respon dengan suara sedikit keras dari biasanya, namun guru PAI tersebut memberikan peringatannya dengan tegas tetapi santun sehingga siswa tersebut kembali fokus, dan menyadarkan kepada siswa bahwa yang telah dilakukannya bukan mencerminkan akhlak yang mulia.

Kemudian peneliti beralih wawancara dengan informan selanjutnya tentang suka duka menjadi guru PAI :

“Suka duka menjadi guru PAI disini banyak ya, terlebih lagi ketika menghadapi siswa yang akhlaknya kurang baik, apa lagi ini sekolah umum belajar agamanya hanya seminggu sekali 3 les. Maka saya setiap masuk kelas selalu menanyai tentang ibadah siswa siswa ini siapa saja yang melaksanakan sholat, mengaji, dan terus menasehati. Karena saya ini guru PAI maka seharusnya saya senantiasa menunjukkan sikap yang baik sesuai dengan yang saya

⁴³Wawancara dengan guru PAI Bapak Drs. Ali Nurdin, MA, pada tanggal 18 Juli 2019, jam 11.05 WIB.

ajarkan agar dapat di terima dengan siswa maupun masyarakat yang lainnya.”⁴⁴

“Kalau ditanya suka duka menjadi guru PAI pasti ada ya. Saya sangat senang menjadi guru PAI, karena pertama kali anak murid selalu patuh, apa yang disuruh selalu dikerjakan dan setiap jumpa selalu disalami. Kemudian saya bisa mengembangkan ilmu yang saya dapat semasa saya kuliah, terlebih lagi guru agama ini yang senantiasa mengajarkan ilmu agama sesuai dengan Alquran dan hadits dan harus menjadi contoh yang baik bagi siswa siswi. Yang menjadi duka saya ketika mengajar yaitu ketika anak-anak ini ada yang berisik, kalau di suruh ngerjain tugas terkadang jalan-jalan ganggu temannya dan ada juga yang suka cabut. Akan tetapi melihat hal itu saya harus menegurnya dengan cara menasehati, ya dengan yang cara yang baik la, karena sekarang ini kalau di kasari sedikit atau marah lah misalnya mereka ini tidak bisa terima, lagian kalau masih bisanya pelan-pelan kenapa harus dengan yang kasar.”⁴⁵

Dari apa yang disampaikan informan-informan di atas telah penulis sesuaikan dengan hasil pengamatan pada saat belajar mengajar berlangsung tentang bagaimana kepribadian dari guru PAI tersebut salah satunya mengenai akhlak mulia. Bahwa guru PAI di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan telah mencontohkan perbuatan yang baik kepada siswa-siswi dan juga masyarakat sekolah sesuai dengan profesi yang di emban yaitu sebagai guru PAI. Dengan senantiasa mengingatkan dan juga mengajak siswa-siswi untuk berperilaku baik, dan melaksanakan ibadah yang wajib maupun sunnah.

1.2 Disiplin, Arif, dan Berwibawa

Mengenai hal tersebut dalam pembelajaran PAI tidak terlepas dari ketauladanan yang di lakukan guru PAI nya. Misalnya dengan

⁴⁴Wawancara dengan guru PAI Bapak Sarmidi, S.Ag, pada tanggal 16 Juli 2019, jam 10.30 WIB.

⁴⁵Wawancara dengan guru PAI Bapak Zulfandri, S.Hum, S.Pd, pada tanggal 17 Juli 2019, jam 09.00 WIB.

kedisiplinannya saat jam belajar mengajar PAI, saat berbicara menggunakan bahasa yang baik dan komunikatif, dan juga menampilkan sikap yang dapat di segani. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ibu wakaar kurikulum yaitu:

“Menurut saya guru PAI disini sudah disiplin dari segi waktu hadir di sekolah dan juga waktu masuk kelas untuk mengajar. Jika beliau ada hal penting lain di saat waktu mengajar beliau menitipkan tugas pada guru piket ataupun jika beliau ada kepentingan di luar sekolah dengan waktu yang lama ya seminggu misalnya, beliau mencari guru pengganti untuk menggantikan beliau mengajar mungkin agar lebih efisien, sehingga proses belajar mengajar tetap terlaksana dan anak-anak ini tidak ketinggalan pelajaran. Ya walaupun terkadang salah satu dari guru PAI ini pernah juga terlambat sampai di sekolah dan juga banyak terjadi pada guru lain yaitu pada hari senin ketika jadwal upacara bendera. Akan tetapi secara keseluruhan guru PAI disini sudah disiplin. Di samping itu guru PAI disini sudah cukup bagus kinerjanya sesuai dengan profesi yang di sandang yaitu guru PAI karena dapat menjadi tauladan yang baik bagi guru juga khususnya guru yang beragama muslim. Terutama seperti Pak Ali, beliau lah yang selalu menerapkan acara-acara agama di sekolah ini, seperti Maulid Nabi, Kurban, dan yang lainnya. Kemudian seperti Pak Zul, walaupun beliau bisa terbilang baru di sekolah ini akan tetapi beliau sudah bisa menunjukkan sikap yang baik selalu mengajak siswa untuk beribadah. Bapak itu rajin, kalau misalnya kami minta tolong beliau selalu mau membantu.”⁴⁶

Kemudian penulis juga mewawancarai salah satu siswa kelas IX, yaitu:

“Menurut saya kak guru PAI disini semuanya disiplin, karena kalau masuk kelas selalu tepat waktu. Kalaupun terlambat palingan bentar aja gak sampe lama. Tapi ada sih kak guru PAI kami waktu kelas 2 namanya pak Sarmidi, bapak itu kak kadang terlambat karena bapak itu ada penyakit apa gitu jadi sarapan dulu, jadi kadang terlambat dikit.”⁴⁷

⁴⁶Wawancara dengan bagian kurikulum Ibu Riefni Diana Lubis, S.Pd, pada tanggal 19 Juli 2019, jam 09.40 WIB.

⁴⁷Wawancara dengan siswa kelas VIII-1 Sakha Tsabita Razani, pada tanggal 13 Juni 2019, jam 10.30 WIB.

Dari wawancara tersebut dikuatkan dengan observasi mengenai kedisiplinan, kearifan, dan kewibawaan guru PAI. Ketika peneliti berada di sekolah peneliti melihat bahwa guru PAI di SMPN 1 Percut Sei Tuan segera masuk ke kelas ketika bel masuk kelas berbunyi ataupun pergantian les pelajaran. Kemudian pada saat itu ketika guru PAI sedang ada urusan, berhalangan untuk masuk kelas beliau mencari guru pengganti dan yang menjadi penggantinya saat itu ialah peneliti sendiri karena beliau izin tidak mengajar dalam waktu 2 minggu. Dan guru PAI pun telah melaksanakan kewajiban sebagai guru PAI sebagaimana mestinya dan dapat menjadi contoh yang baik untuk seluruh masyarakat SMPN 1 Percut Sei Tuan terlebih dalam nilai-nilai luhur yang tak terlepas dari ajaran Islam, itulah yang menggambarkan kedisiplinan, kearifan dan kewibawaan dari seorang guru PAI. Karena kepribadian seorang guru berperan sangat penting terhadap keberhasilan dari pembelajaran tersebut. Karena guru adalah orang yang digugu dan ditiru, artinya memberikan tauladan yang baik bagi semua orang yang ada disekitarnya.

1.3 Kepribadian yang Mantap, Stabil, dan Dewasa

Dalam hal itu peneliti melakukan observasi ikut masuk ke kelas pada saat jam pembelajaran PAI berlangsung, yaitu:

“Saat proses belajar mengajar PAI berlangsung, peneliti melihat bahwa dari setiap kelas yang peneliti ikuti guru PAI di SMPN 1 Percut Sei Tuan ini sudah menunjukkan kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa. Guru PAI mampu membimbing peserta didik tanpa membedakan. Sikap seorang guru yang mampu menahan emosinya ketika mendapati siswa yang kurang disiplin. Bukan dihukum secara fisik, namun senantiasa memberi peringatan ataupun nasehat bahkan disuruh untuk melafalkan

surat- surat pendek. Kemarahan ini atau emosi ini mampu memberikan dampak positif bagi siswa. Kestabilan emosi yang lainnya adalah ketika mengajar sama sekali tidak terlihat kata-kata yang menyinggung perasaan siswa, selalu terlihat ramah dan santun. Hal ini yang membuat siswa merasa nyaman kepada guru tersebut. Berbicara mengenai stabilitas dan kematangan emosi guru akan semakin berkembang sejalan dengan pengalamannya. Jadi, tidak sekedar umur atau masa kerjanya yang bertambah, melainkan bertambahnya kemampuan memecahkan masalah atas dasar pengalaman masa lalu.”

Demikian hasil yang dapat saya paparkan untuk kompetensi kepribadian ini. Dan guru PAI di SMPN 1 Percut Sei Tuan ini sudah sedikit banyak mempunyai kompetensi kepribadian ini sebagai syarat untuk memenuhi kompetensi Guru PAI dan membawa pengaruh pada kualitas pembelajaran PAI, beberapa temuan penelitiannya secara garis besar adalah :Guru PAI selalu masuk kelas tepat waktu, memberikan tauladan disiplin kepadasiswa. Sikapnya yang stabil dan dewasa mampu mengontrol emosi dengan baik saat pembelajaran berlangsung. Pembawaan yang berwibawa dalam bertindak dan berucap menunjukkan pribadi yang religius, dan mampu menjadi sosok yang patut untuk diteladani oleh siswa maupun warga sekolah. Menyadari posisinya sebagai guru PAI yang semangat untuk beribadah dan siap mensyiarkan agama Islam kepada siswa khususnya dan orang lain pada umumnya.

2. Kompetensi Sosial Guru PAI dalam Mengelola Emosi (*Self Regulation*) Pada Pembelajaran di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan

Kompetensi sosial merupakan kompetensi yang harus dimiliki guru terlebih guru PAI. Untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali siswa, dan masyarakat sekitar. Adapun hasil yang peneliti peroleh ketika penelitian di SMPN 1 Percut Sei Tuan, akan peneliti paparkan berdasarkan subkompetensi dengan indikator sebagai berikut :

2.1 Mampu Berkomunikasi dan Bergaul secara Efektif dengan Siswa

Mengenai hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru PAI mengenai membangun komunikasi kepada siswa, yaitu:

“Saya membangun komunikasi dengan siswa itu ketika masuk kelas saya rutin untuk menanyakan siapa saja tadi yang sholat subuh dan siapa yang tidak, yang membaca alquran siapa saja. Terkadang pun satu-satu saya tanyai gimana sholatnya ada yang tinggal tidak. Akan tetapi, untuk memotivasi itu saya katakan kepada mereka kalau sholat subuhnya sudah tinggal kalau bisa sholat zuhurnya jangan tinggal. Kemudian sering juga ketika awal masuk itu saya ngasih kesan pesan ke siswa bahwa bahaya narkoba itu begini-begini, maka harus dihindarkan. Lalu kalau saya melihat ada siswa yang bandal di kelas itu saya panggil, saya tanyai bagaimana keadaan di rumahnya, mungkin ada masalah atau keluarganya broken sehingga dia berperilaku seperti itu. Ya inilah saya namanya guru PAI harus mampu menagajak kepada yang baik, makanya saya dengan anak-anak nyambung semua dengan yang bandal maupun yang baik.”⁴⁸

Dari hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa guru PAI di SMPN 1 Percut Sei Tuan ini mempunyai cara sendiri dalam melakukan komunikasi terhadap siswa. Dengan cara jika menemui penyimpangan pada siswa, beliau langsung memanggil si siswa untuk mau mengatakan

⁴⁸Wawancara dengan guru PAI Bapak Sarmidi, S.Ag, pada tanggal 16 Juli 2019, jam 10.30 WIB.

apa yang terjadi, dan guru siap untuk menasehati dan membantu mencari solusinya.

Dan berdasarkan hasil observasi, guru PAI di SMPN 1 Percut Sei Tuan sudah mampu berkomunikasi dengan baik kepada siswanya. Karena peneliti melihat bahwa guru PAI saat bertemu dengan muridnya juga tidak acuh, minimal senyum. Saling menyapa, agar hubungan siswa guru tidak terbatas di ruang kelas saja, namun bisa menjalin persaudaraan. Menganggap siswa-siswanya sudah seperti keluarga sendiri, yang juga butuh perhatian dan kasih sayang mereka. Ketika di dalam kelas pun guru mau mengajak siswanya untuk berdiskusi membahas yang di luar materi pelajaran. Seperti membahas berita yang sedang viral dalam media namun hal tersebut ada kaitannya dengan pembelajaran PAI. Guru PAI tersebut memberikan satu topik kepada siswanya, yang kemudian siswanya pun menanggapi dan pada akhirnya akan muncul pembahasan dan komunikasi yang luas. Dan waktu itu beliau juga ada memperlihatkan karya tulisnya yang telah di masukkan kedalam media cetak/ koran, kemudian menyampaikan apa maksud dan tujuan dari tulisannya tersebut. Maka melihat hal tersebut peneliti menyimpulkan bahwa guru PAI telah melakukan komunikasi yang baik kepada siswanya, dan adanya saling terbuka antara guru dan siswa sehingga pembelajaran pun akan menjadi leluasa dan tidak kaku.

2.2 Mampu Berkomunikasi dan Bergaul secara Efektif dengan sesama pendidik

Dalam hal ini berdasarkan hasil observasi, bahwa guru PAI di SMPN 1 Percut Sei Tuan sudah mampu berkomunikasi dan bergaul dengan baik antar sesama pendidik. Ketika itu peneliti melihat guru PAI di SMPN 1 Percut Sei Tuan dikala jam istirahat tengah duduk berkumpul dengan guru-guru yang lain tanpa adanya membeda-bedakan agama. Dan mereka saling cerita membahas perkembangan peserta didik terkadang pun saling membahas mengenai tugas-tugas ataupun mengenai kehidupan. Dan ketika itu peneliti melihat guru PAI sedang berdiskusi dengan wakaur kurikulum mengenai siswa mana saja yang berhak memasuki kelas unggul, jika terdapat siswa yang bandal cocoknya di masukkan di kelas yang mana. Karena pada saat itu peneliti megikuti guru PAI ke kelas ketika itu guru PAI melihat terdapat kejanggalan, siswa yang telah beliau tunjuk sebagai ketua kelas tidak lagi berada di kelas, dan beliau bertanya kepada siswa yang lainnya kemana ketua kelas kenapa tidak ada, dan siswa yang lain pun berkata bahwa temannya itu telah di pindahkan ke kelas lain. Dan guru PAI pun langsung menghubungi wakaur kurikulum yang telah memindahkan siswanya, tidak lama kemudian beliau tersebut menghampiri guru PAI ke kelas sembari mengatakan bahwa siswa tersebut telah melakukan kesalahan sehinga dipindahkan di kelas lain agar tidak melakukan kesalahan lagi. Guru PAI dan pegawai pendidikan terus berdiskusi hingga pada akhirnya siswa tersebut di kembalikan di kelas yang awal.

Kemudian mengenai hal ini peneliti juga mewawancari seorang guru PAI terkait komunikasi dan bergaul sesama pendidik, yaitu

“Membangun komunikasi yang baik sesama guru ya dengan cara saling diskusi tentang perkembangan siswa, tentang ilmu, dan kalau membuat kegiatan-kegiatan kami juga saling berkomunikasi. Apalagi jika terdapat siswa yang susah di atur ataupun yang malas mengerjakan PR saya itu kordinasi dengan wali kelasnya dan juga guru BP, karena menangani hal seperti itu tidak boleh sendirian karena ada yang lebih berhak, ya intinya saling diskusi.”⁴⁹

Pernyataan tersebut diperkuat oleh informan yang lain, yaitu:

“Guru PAI disini sosialnya sangat baik. Seperti pak Ali beliau selalu aktif dalam kegiatan-kegiatan. Infaq setiap hari jumat itu beliau yang menggerakkan, kegiatan-kegiatan agama beliau selalu yang menggerakkan, tapi sebelumnya beliau komunikasikan dan bekerjasama ke semua guru tentang kegiatan itu. Kalau pun ada masalah-masalah mengenai siswa ataupun yang lainnya guru-guru ini selalu diskusikan sampai dapat solusinya.”⁵⁰

Dari hasil wawancara tersebut dapat di simpulkan bahwa guru PAI yang ada disini sudah mampu berkomunikasi dengan baik, saling berdiskusi untuk kepentingan bersama. Disana peneliti merasakan kekeluargaan sesama guru, mereka saling bercerita tanpa harus membedakan agama. Karena di sekolah tersebut tidak semuanya guru beragama muslim, akan tetapi guru PAI mau berkomunikasi dan duduk bareng dengan guru yang non muslim.

3.3 Mampu Berkomunikasi dan Bergaul secara Efektif dengan Orang Tua Siswa dan Masyarakat

Berdasarkan pernyataan salah satu guru PAI mengenai hal tersebut, yaitu:

⁴⁹Wawancara dengan guru PAI Bapak Drs. Ali Nurdin, MA, pada tanggal 18 Juli 2019, jam 11.05 WIB.

⁵⁰Wawancara dengan bagian kurikulum Ibu Riefni Diana Lubis, S.Pd, pada tanggal 19 Juli 2019, jam 09. 40 WIB.

“Saya dapat berkomunikasi dengan orang tua siswa seringkali ketika pembagian rapot, saat itulah saya sampaikan mengenai perkembangan masing-masing anak. Dengan begitu orangtua siswa akan tahu perkembangan anaknya di sekolah. Sehingga antar guru dan orang tua siswa bisa saling berkomunikasi untuk membawa anaknya ke arah yang lebih baik lagi. Dan mengenai kompetensi sosial itu, untuk mengembangkannya yaitu harus mampu mengembangkan dirinya di masyarakat, misalnya jadi ketua BKM, khotib, ketua STM, ketua perwiran itu harus bisa, agar dapat berkomunikasi yang baik dengan masyarakat. Karena guru PAI ini juga sangat di butuhkan di masyarakat, khususnya di daerah tempat tinggal. Saya banyak mengikuti kegiatan sosial, saya sebagai Ketua guru PAI SUMUT, ketua Muhammadiyah Majelis Kader, ketua FGM (Forum Guru Muhammadiyah) SUMUT, ketua ranting Muhammadiyah gang Aman, panitia kurban, infak yang setiap tahunnya akan dibagikan kepada anak yang kurang mampu dan fakir miskin, dan masih ada yang lainnya. Dengan kegiatan seperti itulah saya membangun komunikasi dengan masyarakat luas.”⁵¹

Kemudian untuk memperoleh informasi yang lebih luas lagi peneliti bertanya dengan guru PAI yang lain, dan beliau mengatakan :

“Untuk dapat berkomunikasi dengan orang tua siswa itu mungkin yang lebih berhak wali kelas ya, karena saya disini hanya sebagai guru PAI saja. Ya paling kalau ada kemalangan dari siswa saya pasti ikut serta untuk membawa siswa yang lainnya kerumah duka untuk memberikan bela sungkawa dan sumabangan yang telah dikumpulkan, dalam hal itu guru PAI selalu dilibatkan. Kalau untuk kegiatan di masyarakat saya hanya sebagai koordinator di mesjid dekat tempat tinggal saya. Misalnya membuat jadwal khotib sholat jumat dalam setahun di mesjid itu, makanya kalau hari jumat itu saya selalu menghubungi khotibnya agar tidak lupa untuk hadir, walaupun khotibnya tidak bisa hadir baru saya yang menggantikannya. Kemudian kalau ada kemalangan ya saya hadir, saya tidak mau dilibatkan untuk menjadi ketua BKM saya tidak sanggup untuk itu, karna saya orangnya tidak mau terikat.”⁵²

Berdasarkan hasil wawancara dari informan-informan di atas, dapat di katakan bahwa guru PAI di SMPN 1 Percut Sei Tuan telah

⁵¹Wawancara dengan guru PAI Bapak Drs. Ali Nurdin, MA, pada tanggal 18 Juli 2019, jam 11.05 WIB.

⁵²Wawancara dengan guru PAI Bapak Sarmidi, S.Ag, pada tanggal 16 Juli 2019, jam 10.30 WIB.

mampu membangun komunikasi yang baik dengan wali murid, dan juga masyarakat di sekitarnya. Melihat dari apa yang telah di katakan informan-informan tersebut berarti guru PAI tidak hanya aktif dalam mengajar di dalam kelas saja, melainkan juga aktif dalam kegiatan sosial dengan masyarakat sekitar sekolah dan masyarakat sekitar tempat tinggal. Dan dengan melihat kegiatan-kegiatan yang telah di sampaikan para informan peneliti menyimpulkan bahwa guru PAI dapat berkomunikasi dan bergaul dengan baik kepada siapapun tanpa memandang usia. Maka dengan begitu guru PAI juga akan mampu mengelola emosinya dalam keadaan dan situasi apapun. Karena secara garis besar pun citra seorang guru PAI sudah di pandang baik oleh siapapun, terlebih lagi dengan kegiatan-kegiatan yang telah di lakukan, orang-orang akan semakin percaya bahwa guru PAI tersebut memiliki sosial yang baik.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Kompetensi Guru PAI dalam Mengelola Emosi (*Self Regulation*) pada Pembelajaran di SMPN 1 Percut Sei Tuan

Dalam proses belajar mengajar tidak selamanya berjalan dengan mulus dan tidak juga selalu buruk. Namun di balik itu semua pasti memiliki faktor pendukung dan penghambat, terutama dalam mengelola emosi pada pembelajaran.

3.1 Faktor Pendukung

Mengenai hal tersebut peneliti mewawancarai guru PAI, berikut pernyataannya:

“Faktor pendukung bagi saya yaitu adanya IT, dengan adanya itu saya merasa terbantu. Karena dapat informasi dan pengetahuan yang lebih luas, khususnya mengenai perkembangan pendidikan sekarang ini. Kemudian yang menjadi faktor pendukung bagi saya dalam mengelola emosi pada pembelajaran yaitu adanya kerja sama antar guru, karena jika terdapat kesulitan dalam menghadapi murid yang susah di atur maka di butuhkannya kerja sama antar guru PAI dengan wali kelas, guru BP dan juga orang tua agar masalah tersebut cepat selesai sehingga saya sebagai guru PAI nya tidak terpengaruh untuk berlaku kasar terhadap anak murid yang bermasalah. Karena ada yang lebih berhak dalam mengatasi masalah-masalah murid seperti itu, saya hanya sekedar menasehati saja karena melihat berita yang tersebar di media untuk mengatasi murid di zaman sekarang harus sangat berhati-hati, kasar sedikit langsung kena kasus. Maka hanya menasehati yang bisa di lakukan guru, selebihnya saya serahkan ke guru BP. Selanjutnya adanya sarana prasarana di lingkungan sekolah ini, seperti Mushollah itu sangat penting apalagi bagi saya sebagai guru PAI untuk mengajarkan kepada murid agar senantiasa beribadah walaupun di sekolah ibadah harus tetap terlaksana misalnya sholat dhuha.”⁵³

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahwa dengan adanya teknologi canggih, sarana prasarana dan kerja sama antar guru merupakan faktor pendukung untuk mengembangkan kompetensi guru PAI dalam mengelola emosi pada pembelajaran dan guru PAI menjadi mudah dalam mengatasi peserta didik yang bermasalah dengan tidak mengedepankan kekerasan melainkan menumbuhkan kasih sayang antara pendidik dan peserta didik.

3.2 Faktor Penghambat

Yang menjadi faktor penghambat kompetensi guru PAI dalam mengelola emosi pada pembelajaran menurut bapak Ali Nurdin yaitu:

⁵³Wawancara dengan guru PAI Bapak Drs. Ali Nurdin, MA, pada tanggal 18 Juli 2019, jam 11.05 WIB.

“Yang menjadi faktor penghambat saya saat mengajar yaitu kalau laptop saya bermasalah dan jaringannya lama. Karena mayoritas sumber pengajaran saya dari laptop. Kemudian suasana kelas,terkadang apabila murid ini suka cerita atau mengganggu temannya kelas pun menjadi ribut dan tidak kondusif. Maka kalau seperti itu otomatis suara saya harus lebih besar dan memberikan ekspresi yang marah untuk menenangkan mereka ya walaupun sebenarnya tidak marah.”⁵⁴

Berdasarkan pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwasannya yang menjadi faktor penghambat kompetensi guru dalam mengelola emosi yaitu suasana kelas. Karena pada proses pembelajaran berlangsung suasana kelas sangat mempengaruhi siswa dan guru untuk tetap kondusif dan aktif. Maka dari itu apabila suasana kelas tidak nyaman dan siswa sangat sulit di atur maka guru akan terganggu untuk menyampaikan materi yang akan di ajarkannya sementara guru harus senantiasa terjaga emosinya dalam keadaan apapun. Untuk itu perlunya suasana dan kondisi kelas yang nyaman pada proses pembelajaran berlangsung.

C. Pembahasan

Setelah dilakukannya penelitian dan mendapatkan hasil melalui observasi, wawancara, dan juga dokumentasi yang berkaitan dengan judul skripsi ini. Maka langkah yang akan di lakukan selanjutnya ialah membahas dan menghubungkan antara teori dengan kenyataan yang didapat saat penelitian. Karena apa yang ada di teori terkadang tidak sama dengan kenyataannya ataupun sebaliknya. Untuk itu sangat di perlukannya pengkajian secara mendalam. Berikut pembahasan untuk menjawab fokus masalah secara satu persatu yang telah di paparkan di awal bab:

⁵⁴Wawancara dengan guru PAI Bapak Drs. Ali Nurdin, MA, pada tanggal 18 Juli 2019, jam 11.05 WIB.

1. Kompetensi Kepribadian Guru PAI dalam Mengelola Emosi (*Self Regulation*) pada Pembelajaran di SMPN 1 Percut Sei Tuan

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari.⁵⁵

Dalam penjelasan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa kompetensi kepribadian guru mencakup kepribadian yang mantab, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, berakhlak mulia, mengevaluasi kinerja sendiri serta mengembangkan diri secara berkelanjutan.

Pengertian diatas sejalan dengan kompetensi kepribadian guru PAI di SMPN 1 Percut Sei Tuan, dimana guru PAI sedikit banyak sudah mempunyai kompetensi kepribadian. Karena itu merupakan syarat untuk memenuhi kompetensi Guru PAI dan membawa pengaruh pada kualitas pembelajaran PAI.

Guru PAI SMPN 1 Percut Sei Tuan sudah mempunyai kepribadian yang religius, dari perilaku dan penampilannya sudah mencerminkan guru PAI walaupun tidak selalu menggunakan peci. Kemudian ketika mengajar di kelas maupun ketika di luar jam pelajaran emosinya sudah terkontrol. Ketika terdapat siswa yang perilakunya kurang baik, guru PAI mendekati dan memberi nasehat. Kemudian jika perilaku siswa susah diberi nasehat maka guru memberikan hukuman dengan hukuman yang mendidik dengan cara berdiri didepan kelas untuk

⁵⁵Moh. Roqib dan Nurfuadi, (2009), *Kepribadian Guru: Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*, Yogyakarta: Grafindo Litera Media, hal. 122.

menyetor hafalan ayat alquran ataupun yang lainnya. Bahkan pada saat itu guru juga memberikan ekspresi marah/ membentak agar siswa tidak mengulangi perbuatan yang salah. Namun peneliti melihat tidak adanya keseriusan dalam membentak karena guru setelah membentak memberikan candaan kepada siswanya agar kelas kembali rileks. Dan berdasarkan ungkapan guru PAI tersebut beliau mengatakan bahwa guru itu sebenarnya tidak marah hanya saja mengingatkan dengan tegas agar siswa tidak sepele, karena guru ini pemain sandiwara terbaik.

Guru merupakan teladan bagi siswanya, terlebih bagi guru PAI harus menunjukkan sifat dan perilaku yang baik bagi siswa. Disetiap sisi seorang guru PAI akan menjadi sorotan bagi masyarakat khususnya siswa.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti, terdapat seorang guru PAI yang menyatakan bahwa guru merupakan orang yang di gugu dan di tiru. Terlebih guru PAI harus mampu memberikan contoh yang baik dalam hal apapun, terutama dalam ibadah dan akhlak.

2. Kompetensi Sosial Guru PAI dalam Mengelola Emosi (*Self Regulation*) pada Pembelajaran di SMPN 1 Percut Sei Tuan

Menurut Hamzah B. Uno kompetensi sosial guru merupakan kemampuan guru dalam berinteraksi sosial, baik dengan murid-muridnya maupun sesama guru bahkan dengan masyarakat luas.⁵⁶

⁵⁶Hamzah B.Uno, (2008), *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 69.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru bahwa kompetensi sosial guru mencakup: 1) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi. 2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat. 3) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain. 4) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.

Berdasarkan hasil penelitian, kompetensi sosial yang diterapkan oleh guru PAI SMPN 1 Percut Sei Tuan yaitu saling kerja sama, sikap ramah, saling berbagi. Komunikasi yang dilakukan tidak terbatas hanya sebagai guru dan siswa saja, namun selalu ada usaha untuk mengerti latar belakang dari keluarganya, yaitu dengan menjalin komunikasi dengan wali murid juga. Sehingga kerja sama antara guru dan walimurid juga mampu mempermudah jalannya pendidikan. Contohnya jika terjadi hal yang tidak diinginkan maka guru PAI di SMPN 1 Percut Sei Tuan ini berusaha meluruskannya dengan cara bekerja sama dengan guru BP dan bisa menghubungi wali murid agar segera ditindak lanjuti. Artinya guru PAI senantiasa mendampingi dan tidak lepas tangan terhadap permasalahan-permasalahan yang dialami oleh siswa, terutama dalam permasalahan yang menyangkut moral dan nilai-nilai keagamaan/keislaman.

Kegiatan sosial kemasyarakatan sekitar sekolah juga sudah menjadi agenda rutin setiap tahunnya oleh guru-guru PAI di SMPN 1 Percut Sei Tuan ini. Setiap tahunnya ada kegiatan maulid nabi, isra' mi'raj, pesantren kilat pada bulan ramadhan, nuzulul quran, ada pula kegiatan pembagian daging kurban pada hari raya Idul Adha dan infak setiap jumat yang setiap tahun akan di bagikan kepada fakir miskin, anak-anak yang kurang mampu. Kegiatan ini merupakan wujud kepedulian dari guru PAI untuk saling berbagi dan membina tali persaudaraan terhadap masyarakat sekitar sekolah. Kegiatan ini juga bertujuan untuk memberikan pembelajaran kepada siswa agar mempunyai sifat simpati, empati, dan rela berkorban kepada orang lain terutama orang yang membutuhkan. Kemudian guru PAI juga peduli terhadap moral siswa dengan membuat kegiatan mabid (malam bimbingan ibadah). Disana siswa di latih dalam beribadah untuk membentuk karakter siswa agar tidak terjerumus kepada hal negatif.

Dan disamping kegiatan sosial kemasyarakatan di sekolah, guru PAI juga sudah menerapkan di lingkungan tempat tinggal dan lingkungan luas. Selain menjadi guru di sekolah, ada yang menjadi ketua PAI se SUMUT, ketua Muhammadiyah di gang tempat tinggal, panitia qurban, pengurus mesjid, dan sebagai pembicara kegiatan keagamaan. Kegiatan-kegiatan ini merupakan wujud tingkat sosial yang tinggi yang ditunjukkan oleh guru PAI di SMPN 1 Percut Sei Tuan. Dan kegiatan ini juga mampu membangun komunikasi yang baik terhadap masyarakat luas.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Kompetensi Guru PAI dalam Mengelola Emosi (*Self Regulation*) pada Pembelajaran di SMPN 1 Percut Sei Tuan

Faktor pendukung merupakan alat ukur untuk menunjang keberhasilan dalam menjalankan tugas. Faktor pendukung bisa lahir dari dalam diri maupun dari luar diri.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan bahwa yang menjadi faktor pendukung guru PAI SMPN 1 Percut Sei Tuan sehingga dapat terkelolanya emosi diri pada jam pembelajaran ialah adanya IT, kerja sama dan sarana prasana. Karena dengan adanya IT guru PAI dapat mempelajari bagaimana mengendalikan diri untuk bertindak secara luas dari berbagai sumber. Kemudian mengenai kerja sama, itu sangat membantu untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang terjadi. Maka dengan adanya kerja sama maka guru akan tetap terkontrol emosinya dalam menghadapi siswa yang bermasalah. Karena bagaimanapun kerja sama itu tetap dibutuhkan dalam hal apapun, guna meringkankan suatu pekerjaan. Kemudian yang menjadi faktor pendukung guru PAI dalam mengelola emosi pada pembelajaran yaitu adanya etos kenerja guru. Peneliti melihat bahwa guru PAI di SMPN 1 Percut Sei Tuan secara keseluruhan telah memiliki etika yang baik saat mengajar. Karena etika ini sangat penting bagi guru untuk mencerminkan martabat guru sebagai tauladan yang patut di ikuti. Dan tak lupa pula, peneliti juga melihat sebenarnya yang menjadi faktor pendukung guru PAI di SMPN 1 Percut Sei Tuan dalam mengelola emosi yang paling utama yaitu adanya semangat dan keihlasan dalam diri pada saat mengajar, sehingga materi yang disampaikan dapat diterima oleh siswa, kelas pun akan kondusif dan emosi guru akan tetap terjaga.

Faktor penghambat merupakan kendala yang di alami seseorang dalam menjalankan tugasnya, sehingga tugasnya tersebut tidak berjalan dengan sebagaimana mestinya.

Melihat kenyataan pada saat penelitian, guru PAI di SMPN 1 Percut Sei Tuan merasa terganggu dengan suasana kelas yang berisik. Dan Peneliti rasa hal tersebut pasti akan membuat semua guru pun tidak nyaman, dan merasa terganggu terlebih saat menyampaikan materi pelajaran. Namun berdasarkan pernyataan guru PAI salah satu faktor penghambat dalam mengelola emosi yaitu suasana kelas. Karena apabila suasana kelas tidak nyaman dan siswa sangat sulit diatur maka emosi dalam diri harus benar-benar dikelola sebaik mungkin. Walaupun amarah dalam diri akan tetap keluar jika berada dalam suasana tersebut, akan tetapi emosi harus tetap terjaga agar terhindarnya dari perilaku kasar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam mengelola emosi yaitu adanya semangat dalam diri, teknologi canggih, kerja sama, dan sarana prasarana. Kemudian yang menjadi penghambatnya yaitu ketika suasana kelas runyam, dan siswa sulit diatur.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka pada bab ini peneliti akan memaparkan berupa kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Kompetensi kepribadian guru PAI dalam mengelola emosi (*self regulation*) pada pembelajaran di SMPN 1 Percut Sei Tuan sudah dibuktikan dengan menunjukkan akhlak yang mulia kepada siswa dan juga sesama guru. Dengan cara berperilaku yang baik, berbicara menggunakan bahasa yang santun, dan religius senantiasa mengajak siswa untuk beribadah yang wajib maupun yang sunnah. Guru mampu menjadi tauladan yang baik bagi siswa dengan cara masuk ke kelas tepat waktu, dan emosinya tetap terjaga ketika menghadapi siswa yang sulit diatur. Menghadapinya dengan nasehat dan hukuman yang positif.
2. Kompetensi sosial guru PAI dalam mengelola emosi (*self regulation*) pada pembelajaran di SMPN 1 Percut Sei Tuan sudah di buktikan dengan adanya kegiatan-kegiatan sosial yang diikuti guru tersebut. Guru juga menerapkan kegiatan amal seperti berinfak, berqurban, membantu fakir miskin, dan lainnya yang tak lupa melibatkan orang-orang di sekitarnya baik masyarakat lingkungan sekolah maupun masyarakat sekitar tempat tinggal. Dengan komunikasi yang baik maka

wawasan guru akan menjadi luas terhadap perkembangan zaman terlebih dalam menangani perilaku siswa.

3. Faktor pendukung dan penghambat kompetensi guru PAI dalam mengelola emosi pada pembelajaran di SMPN 1 Percut Sei Tuan, yaitu yang menjadi faktor pendukung ialah adanya teknologi canggih yang memudahkan guru memperoleh informasi mengenai perkembangan pendidikan khususnya dalam menghadapi sikap siswa di zaman sekarang. Kemudian adanya kerja sama antar guru dalam menghadapi siswa, sehingga emosi guru PAI tetap terjaga. Sarana prasarana, seperti mushollah juga sebagai faktor pendukungnya. Dan yang paling penting faktor pendukungnya itu ialah adanya semangat diri dan keikhlasan guru dalam mengajar. Setelah itu yang menjadi faktor penghambatnya ialah suasana kelas yang tidak kondusif dan siswa susah diatur. Sehingga guru harus mengontrol diri dengan semaksimal mungkin agar tidak munculnya amarah yang berlebihan.

B. Saran

Setelah dikemukakan hasil penelitian di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran kepada pihak yang terkait, yaitu sebagai berikut:

1. Saran untuk guru PAI ialah agar senantiasa mempertahankan dan meningkatkan kompetensi yang telah dimiliki. Menyadari bahwa peran seorang guru PAI sangat besar untuk di jadikan teladan bagi guru yang lainnya dan juga siswa, maka harus senantiasa menunjukkan pribadi yang agamais, dan berakhlak mulia. Selalu berupaya mengembangkan

diri kearah yang lebih baik. Karena kebanggaan dari seorang guru adalah melihat anak didiknya sukses. Dan tak lupa senantiasa mampu mengelola emosinya dalam keadaan apapun.

2. Saran untuk siswa ialah untuk menghargai serta menghormati semua guru dan juga pelajarannya terutama PAI. Karena pelajaran PAI adalah pelajaran yang paling utama atau induk dari pendidikan yang lain. PAI sebagai dasar pendidikan yang harus disadari oleh setiap orang. Jangan pernah merasa bosan mempelajari Pendidikan Islam.
3. Dukungan dari sekolah dalam memberikan fasilitas demi berlangsungnya kemajuan Pendidikan Agama Islam juga sangat diharapkan untuk kedepannya. Selalu memberikan kerjasama kepada guru-guru agar kualitas pembelajaran menjadi semakin baik, dan akhirnya membawa nama baik pula untuk sekolah tercinta.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyan, Mohammad Yusuf Sya'bani. 2018. *Profesi Keguruan: Menjadi Guru yang Religius dan Bermartabat*. Gresik: Caremedia.
- Daradjat, Zakiah. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah dan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Firda, Rahmasari. 2016. *Kompetensi Guru PAI dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di SMKN 1 Bandung-Tulungagung*.
- Hamzah. B. Uno. 2008. *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah B.Uno dan Nina Lamatenggo. 2016. *Tugas Guru dalam Pembelajaran: Aspek Yang Memengaruhi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- J. Moleong, Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Kementrian Agama RI. 2010. *Syamil Al-Qur'an Tajwid*. Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema.
- Muhammad bin Ismail bin Ibrahim (Al-Bukhari). 1981. *Shahih Al-Bukhari*. Beirut: Darul Al-Fikr.
- Mulyasa, Enco. 2013. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press.
- Ngalim, Purwanto. 1994. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Quraish, M. Shihab. 2006. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*. Jakarta: Lentera Ilahi.
- Ramayulis. 2004. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Padang: The Minangkabau Foundation press.

- Riyanto Yatim. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran, Sebagai Referensi bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Roqib, Moh. dan Nurfuadi. 2009. *Kepribadian Guru: Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- S. Sofyan Willis. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulastri. 2008. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Aliyah Ibnu Qoyyim Yogyakarta*.
- Syafaruddin, Asrul, dkk. 2016. *Inovasi Pendidikan (Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan)*. Medan: Perdana Publishing.
- Syaodih, Nana Sukmadinata. 2011. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. 2008. Jakarta Selatan: Media Pustaka.
- Undang-Undang Guru dan Dosen. 2011. Bandung: Fokusmedia.
- Uzer, Moch Usman. 2011. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Walgito, Bima. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Yatimah. 2014. *Kompetensi Kepribadian Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas II SD Negeri 1 Cepedak Bruno Purwerejo Tahun 2013/2014*.
- Zuhairini, dkk. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.